

**UPAYA ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEDISIPLINAN  
IBADAH SHALAT TERHADAP ANAK  
(Studi Di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan  
Kabupaten Simeulue)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SRI MARLINI  
NIM. 140402038**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M / 1440 H**

**SKRIPSI**

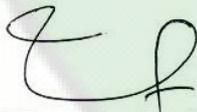
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**Sri Marlina  
Nim. 140402038**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**



**Mira Fauziah, M.Ag  
NIP. 197203111998032002**

**Pembimbing II,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

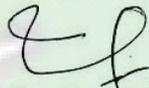
**Diajukan Oleh:**

**SRI MARLINI  
NIM. 140402038  
Pada Hari/Tanggal**

**Senin, 28 Januari 2019 M  
22 Jumadil Awal 1440 H**

**di  
Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**



**Mira Fauziah, M.Ag  
NIP. 197203111998032002**

**Sekretaris,**



**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 195811201992031001**

**Anggota I,**



**Drs. Mahdi NK, M. Kes  
NIP. 196108081993031001**

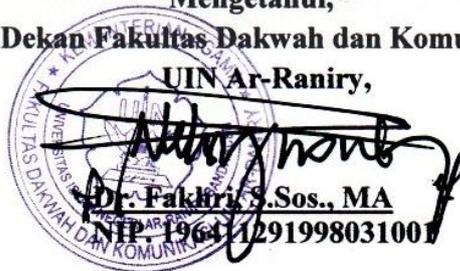
**Anggota II,**



**Syaiful Andra, M.Pd, Kons  
NIP. 199012152018011001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



**Dr. Fakhri S.Sos., MA  
NIP. 196411291998031001**



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Sri Marlini  
Nim : 140402038  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 22 November 2018

Yang Menyatakan



A 6000 Rupiah stamp with a signature and a green circular stamp. The stamp includes the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL. 20', '2101AFF467213347', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'. The signature is written in black ink over the stamp.

Sri Marlini  
Nim: 140402038

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue)*. Masalah dalam penelitian ini yaitu banyaknya di kalangan anak yang jarang melakukan kewajiban ibadah shalat meskipun sudah disuruh oleh orang tuanya. Hal ini merupakan tantangan dan kendala besar bagi orang tua yang mendidik dan membina anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak, dan hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjeknya sepuluh orang tua yang mempunyai anak berusia 7-14 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian orang tua mengingatkan anak untuk shalat, mencontohkan shalat terlebih dahulu di hadapan anak, mengajak anak untuk shalat berjamaah, menasehati anak untuk sering mengerjakan shalat, bersikap tegas menyuruh anak untuk shalat, menerapkan kedisiplinan aturan kepada anak dengan melarang anak menonton tv, game, hand phone, dan bermain. Tetapi ada sebagian orang tua yang tidak menyuruh anaknya shalat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua juga tidak melaksanakan shalat. Adapun hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak yaitu orang tua sibuk dengan pekerjaannya mengupas kelapa dari pagi hingga sore hari, keterbatasan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua yang lalai untuk mengingatkan anak shalat, orang tua itu sendiri tidak melakukan shalat, dan anak sering bermalas-malasan mengerjakan shalat ketika disuruh oleh orang tuanya. Sedangkan hambatan yang dialami oleh anak yaitu malas mengerjakan shalat karena sibuk bermain game, menonton tv, dan duduk di warung kopi hingga lupa waktu shalat, dan ada juga anak yang kurang hafal bacaan dalam shalat.

جامعة الزاوية

AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat serta karunia-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kesungguhan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umatnya dari masa jahiliyah menuju masa Islamiyah. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue)**

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati. Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis yaitu ibunda tercinta Ramlah, dan ayahanda tercinta Alm. Abdul Latif. Kakak tersayang Sri Muliani, Elisman, dan keponaan-ponaan tercinta. Serta keluarga besar yang sangat menyayangi penulis dan telah bersusah payah menjaga, mendidik, merawat, mendoakan dan memberikan motivasi yang begitu besar untuk penulis sehingga sampai kepada

cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih penulis kepada pembimbing pertama Mira Fauziah, M.Ag serta kepada Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing kedua yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ketua jurusan BKI, dan seluruh dosen jurusan BKI yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penelitian penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada seluruh teman-teman seperjuang jurusan BKI angkatan 2014 yang telah membantu dalam menyukseskan pembuatan skripsi ini. Seluruh sahabat BKI unit 02 yang luar biasa hebatnya khususnya untuk Mawaddah, Rahma Setia, Zumratul Aini, Rima Dahlia, dan seluruh teman-teman BKI yang telah membantu penulis memberikan motivasi dalam pembuatan skripsi ini. Terimakasih juga kepada teman-teman Renggali Kost Yati, Sinta, Mawaddah, Aini, Sarah, Yanti, dan Yuli. Yang telah membantu memberikan dukungan dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

Kemudian ucapan terimakasih kepada bapak geucik Desa Kebun Baru, staf-staf karyawan kantor geucik Kebun Baru, ibu-ibu, bapak-bapak, serta anak-anak Kebun Baru yang sangat membantu penulis selama melakukan penelitian.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun yang lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan, dan jasa-jasa yang telah diberikan semoga mendapatkan balasan dari Allah. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 22 November 2018  
Penulis,

Sri Marlini

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.</b> ....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.</b> .....	<b>vii</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan. ....	9

### BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Upaya Orang Tua. ....	12
1. Pengertian Upaya.....	12
2. Pengertian Orang Tua.....	14
3. Kewajiban Orang Tua.....	15
4. Tanggung Jawab Orang Tua.....	16
B. Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat.....	18
1. Pengertian Pembinaan .....	18
2. Macam-Macam Pembinaan.....	19
3. Pengertian Kedisiplinan.....	20
4. Unsur-Unsur Disiplin. ....	22
5. Cara Mendisiplinkan Anak.....	22
6. Pengertian Ibadah Shalat .....	25
7. Dasar Hukum Shalat.....	27
8. Rukun Shalat. ....	29
9. Kedudukan Shalat dalam Islam.....	31
C. Anak.....	33
1. Pengertian Anak.....	33
2. Perkembangan Psikologi Anak.....	34

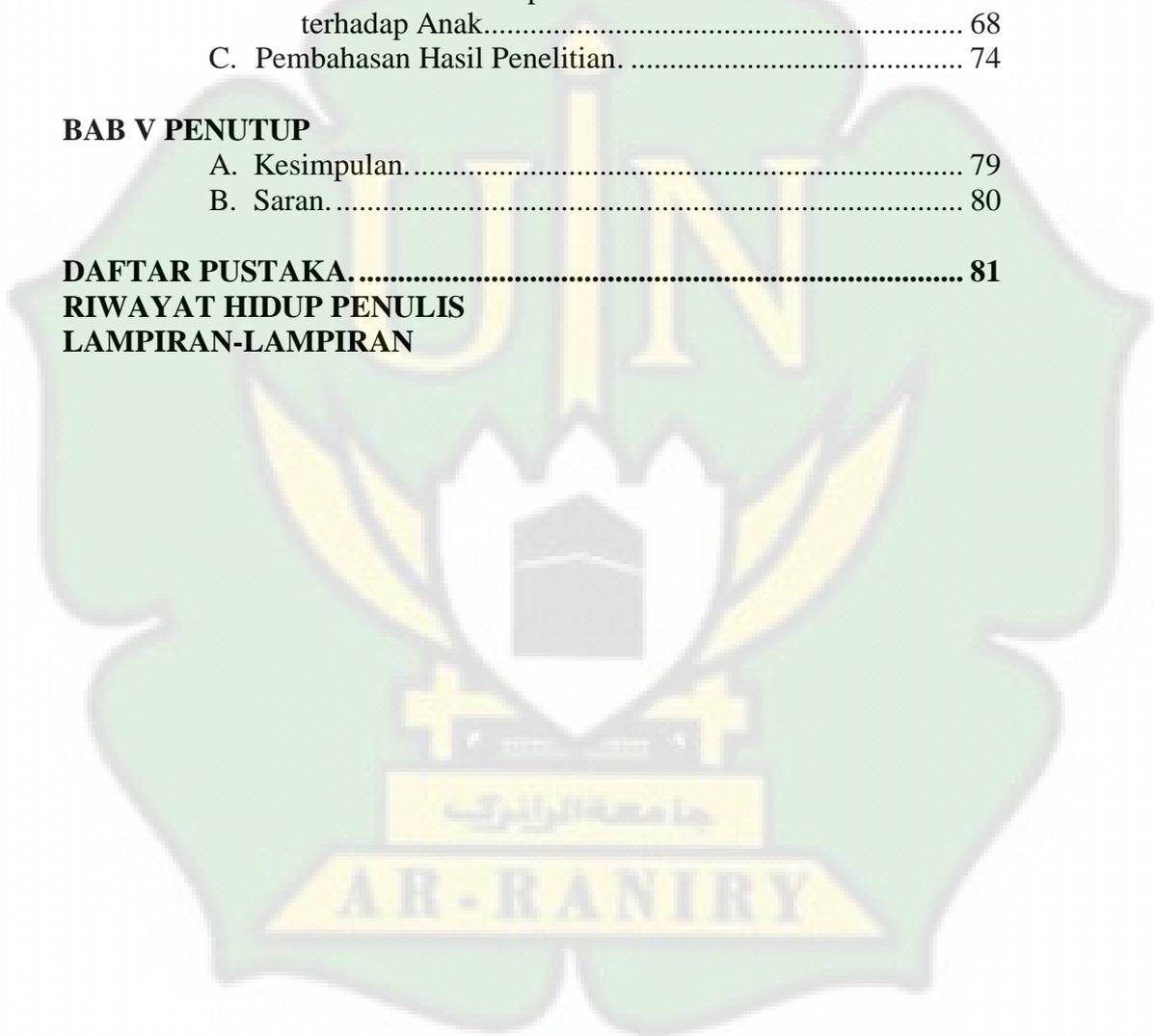
### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	41
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	45

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	47
2. Keadaan Penduduk. ....	48
3. Agama.....	50

4. Pendidikan.....	50
5. Sarana dan Prasarana .....	51
6. Mata Pencaharian.....	53
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>54</b>
1. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak.....	54
2. Hambatan yang dialami Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak.....	68
<b>C. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>74</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Petunjuk Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Surat Izin Penelitian Ilmiah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Surat Keterangan dari Kepala Desa telah melakukan Penelitian di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.
4. Daftar Wawancara.
5. Foto Dokumentasi.
6. Daftar Riwayat Hidup.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>1</sup> Dengan demikian orang tua lah yang pertama kali memegang peranan penting terhadap bimbingan anaknya. Orang tua baik itu ibu atau ayah selalu berada di samping anak sejak anak itu lahir.

Menurut Wahyudin dalam buku berjudul anak kreatif, agar orang tua mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya yaitu melakukan perubahan pada diri anak atau mendidiknya, orang tua harus memiliki kualitas.<sup>2</sup> Kualitas itu terbentang dari hal-hal yang bersifat abstrak, misalnya berupa konsep-konsep pandangan, sikap, sampai kepada hal-hal yang bersifat kongkrit, seperti tindakan atau perilaku sehari-hari orang tua.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa orang tua harus memiliki kualitas yang bersifat abstrak dan yang bersifat kongkrit agar orang tua mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Di samping itu orang tua juga perlu membimbing dan memberi pengarahan kepada anak. Itu merupakan bentuk pendidikan dasar yang tidak hanya pada belajar saja namun juga dalam pembinaan akhlak dan ibadah.

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 35.

<sup>2</sup> Wahyudin, *Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 23.

Orang tua membantu membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Jika orang tua mempunyai kebiasaan baik maka anak akan mengikutinya, apalagi jika kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan orang tua yang rajin melakukan ibadah yaitu shalat lima waktu. Pada hakikatnya orang tualah yang menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pendidikan agama. Peranan orang tua yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai-nilai agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya tidaklah mudah, tetapi membutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi. Nilai-nilai agama ditanamkan pada anak secara terus menerus dan tidak terputus.

Pendidikan agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu, terutama dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan ajaran Islam, dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai contoh jika orang tua rajin melaksanakan shalat, memberikan pengajaran dan didikan dengan penuh kasih sayang serta memberikan pengertian kepada anak, maka anak tersebut akan mengikutinya tanpa ada paksaan dan paham bahwa itu merupakan suatu kewajiban untuk menegakan kedisiplinan. Orang tua bertanggung jawab dalam membina kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak, karena ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat istimewa di antara ibadah-ibadah yang lain.

Sebagaimana agama Islam dengan tegas memberikan penekanan kepada orang tua sebagai pendidik untuk memerintahkan anaknya shalat, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Ajarilah anak-anakmu tentang shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka saat berumur sepuluh tahun tapi belum mau mengerjakannya, dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)” (HR. Abu Daud).<sup>3</sup>

Hadits di atas menunjukkan bahwa anak diperintahkan melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan apabila telah berumur sepuluh tahun tidak mau mengerjakannya maka orang tua berhak memberi ganjaran serta peringatan yang berupa pukulan pada tempat-tempat yang tidak membahayakan mereka demikian agar mereka terbiasa dan terlatih melakukannya bila telah baligh nanti.

Ibadah shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan dan kecintaan manusia pada Allah dan ibadah shalat juga merupakan sarana komunikasi manusia untuk mendekatkan dirinya pada sang maha pencipta. Ibadah shalat merupakan tiang agama, melalui shalat seseorang dapat dibedakan muslim atau pun bukan. Apabila seorang hamba tekun dalam melaksanakan ibadah shalat maka dia bisa dikatakan muslim yang baik dan taat pada sang khaliq.

Berkaitan dengan persoalan di atas penulis melihat bahwa masih ada orang tua yang belum optimal dalam mendisiplinkan anaknya melakukan ibadah shalat. Berdasarkan observasi awal di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue bahwa penulis mengamati seorang ibu menyuruh anaknya untuk shalat dzuhur, tetapi anaknya menjawab nanti sebentar lagi saja

---

<sup>3</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 117.

ibu, alasannya lagi membuat tugas. Ibu tersebut membiarkannya tanpa membujuk agar anaknya langsung bangun untuk mengerjakan shalat.<sup>4</sup>

Ada beberapa anak lainnya jarang mengerjakan shalat karena sibuk bermain game, bermain hp, menonton acara televisi kesukaannya, dan ada juga yang tidak bisa menghafal doa-doa dalam shalat sehingga malas untuk melaksanakannya. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, dalam observasi awal yang penulis lakukan di desa Kebun Baru sebagai lokasi penelitian, penulis mengamati bahwa belum ada upaya yang tegas untuk mendisiplinkan anaknya shalat.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah bahwa orang tua yang dapat dilakukan hanya berupaya menyuruh, tidak ada membina secara khusus kedisiplinan beribadah shalat bagi anak-anak mereka, sehingga dalam kenyataannya masih ada sebagian dari anak-anak mereka yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat. Berdasarkan masalah tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Observasi awal pada tanggal 15 Februari 2018

<sup>5</sup> Observasi awal pada tanggal 18 Februari 2018

1. Bagaimana upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue ?
2. Hambatan apa saja yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian tentunya ada tujuan yang ingin di capai sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bidang keagamaan Islam, sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan jurusan

Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap orang tua dalam upaya pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak dalam keluarga.

### E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pembahasan dan penafsiran judul penelitian ini, penulis perlu memberikan definisi terhadap kalimat tentang Upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak.

1. Upaya orang tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya merupakan usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>6</sup>

Orang tua adalah ayah ibu kandung orang yang dianggap tua dan orang yang di hormati.<sup>7</sup>

Adapun upaya orang tua yang penulis maksud adalah bagaimana tindakan orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak hingga mereka dewasa.

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1250.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 802.

## 2. Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat

Pembinaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan membina atau pembaharuan; penyempurnaan; atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>8</sup>

Menurut penulis pembinaan adalah suatu bentuk pendidikan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang diartikan suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disiplin adalah taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau diri sendiri.<sup>9</sup>

Menurut penulis kedisiplinan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan disiplin diri, disiplin belajar dan disiplin kerja.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibadah shalat termasuk rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt yang wajib dilakukan oleh setiap muslim *mukallaf*, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu atau doa kepada

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 1536.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 268.

Allah.<sup>10</sup> Shalat adalah suatu ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.<sup>11</sup>

Menurut penulis ibadah shalat adalah segenap usaha baik lahir maupun batin yang wajib dilakukan oleh setiap hamba Allah yang *mukallaf* berupa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim.

### 3. Anak

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa anak merupakan keturunan atau manusia yang masih kecil yang dilahirkan karena hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan.<sup>12</sup> Anak adalah istilah yang diberikan untuk keturunan kedua dari manusia atau disebut manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat.<sup>13</sup> Dalam hukum Islam, yang disebut dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai usia baligh atau dewasa.

Sedangkan anak menurut Desmita dalam buku berjudul Psikologi Perkembangan adalah masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 983.

<sup>11</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Islam*, Cet. XI, (Bogor: Penebar Salam, 2002), hal. 321.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 41.

<sup>13</sup> M. Abdul Mujieb dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 258.

secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria.<sup>14</sup>

Adapun anak yang penulis maksud berkaitan dengan pembahasan ini adalah anak-anak berusia 7-14 tahun yang tinggal di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue yang masih memerlukan pembinaan dari orang tua dalam hal kedisiplinan ibadah shalat.

#### **F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Berdasarkan beberapa literatur yang penulis telusuri, ada beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun pada penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi ini, namun dalam penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meri Marlina, dengan judul Skripsi *Peran Orang Tua dalam Membina Pengajian Al-Qur'an di Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya)*. Penelitian ini fokus kepada permasalahan peran orang tua dalam membina anak-anaknya dalam pengajian Al-Qur'an agar mampu membaca Al-Qur'an dan mengenali huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina pengajian Al-Qur'an dalam rumah tangga masih sangat kurang.

Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu dalam membimbing anak-anaknya dan berpengaruh kepada lingkungan yang kurang mendukung sesama masyarakat dan terbatasnya biaya dan sarana pendidikan untuk anak-anaknya.

---

<sup>14</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 127.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua di desa Sampoiniet dengan memberi waktu luang untuk membimbing anak-anaknya.<sup>15</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munawir, dengan judul Skripsi *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Anak Secara Islami (Studi Kasus di Kecamatan Tapak Tuan)*. Penelitian ini membahas tentang konsep pembinaan anak secara islami yang dilakukan orang tua di Kecamatan Tapak Tuan dengan membimbing sikap dan perilaku anak dirumah, menyerahkan anak kepada guru agama untuk membina anak secara islami, serta memohon bantuan kepada orang tua dan ulama setempat. Adapun cara pembinaan anak secara Islami adalah dengan memberi contoh pendidikan agama.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Jasmanita, dengan judul Skripsi *Layanan Bimbingan Islami Terhadap Pembinaan Disiplin Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pembinaan Disiplin Remaja pada Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Punge Blang Cut Kota Banda Aceh)*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan Islami terhadap pembinaan disiplin remaja sudah cukup maksimal. Hal ini karena didukung oleh lengkapnya sarana dan fasilitas panti asuhan, baik dari sarana peribadatan maupun sarana kesehatan. Jadi upaya yang dirintis maupun yang dilaksanakan sudah cukup baik

---

<sup>15</sup> Meri Marlina, *Peran Orang Tua dalam Membina Pengajian Al-Qur'an di Rumah Tangga (Studi Penelitian di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya)*, Skripsi tidak di publikasikan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2014), hal. 5.

<sup>16</sup> Munawir, *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Anak Secara Islami (Studi Kasus di Kecamatan Tapak Tuan)*, Skripsi tidak di publikasikan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2004), hal. 4.

dan menunjukkan keberhasilan, karena para anak asuh yang dibimbing mau menjalankannya.<sup>17</sup>

Sehubungan dengan itu, penelitian yang penulis lakukan berjudul *Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue)*. Dewasa ini penulis melihat masih banyak orang tua yang belum secara tegas menerapkan kedisiplinan terutama dalam ibadah shalat pada anak-anaknya. Anak-anak sering berlama-lama ketika ibu atau ayahnya menyuruh shalat dan bahkan ada yang tidak menghiraukan perkataan orang tua mereka. Penulis sangat prihatin dengan sikap anak-anak yang seperti ini, padahal ibadah shalat itu wajib bagi umat islam.

Kedisiplinan shalat ini harus diterapkan pada anak sejak usia dini, sehingga pada saat mereka dewasa tergerak hatinya untuk shalat tanpa ada paksaan dari orang tuanya lagi. Dari penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan peneliti di atas masing-masing memiliki perbedaan dalam hal variabel, subyek, metode, tempat serta waktu penelitian.

Oleh karena itu, penulis memandang bahwa masalah penelitian ini patut dan pantas dikaji serta dibahas dalam penelitian sebagai sebuah karya tulis ilmiah.

---

<sup>17</sup> Jasmanita, *Layanan Bimbingan Islami Terhadap Pembinaan Disiplin Remaja (Studi Deskriptif Tentang Pembinaan Disiplin Remaja pada Panti Asuhan Rumah Penyantun Muhammadiyah Punge Blang Cut Kota Banda Aceh)*, Skripsi tidak di publikasikan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2014), hal. 5.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Upaya Orang Tua

##### 1. Pengertian Upaya

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* upaya merupakan usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.<sup>1</sup>

Menurut Elfi Mu'awanah upaya adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana terhadap tujuan permasalahan. Usaha tersebut berupa tindakan dalam memecahkan permasalahan dan mencari jalan keluar demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan.<sup>2</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran. Upaya dibedakan menjadi dua, yaitu upaya preventif dan upaya kuratif. Upaya preventif adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan upaya kuratif adalah usaha untuk mengatasi masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh anak.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 1250.

<sup>2</sup> Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 90.

<sup>3</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal. 50.

a. Upaya preventif diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan yang menimpa diri anak atau individu seperti:

1) Tata tertib

Tata tertib adalah beberapa peraturan yang harus ditaati dalam situasi atau dalam suatu kehidupan.

2) Menanamkan kedisiplinan

Disiplin adalah merupakan suatu sikap mental dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap suatu hal.

3) Melalui pembauran secara langsung

Pengalaman agama selain berasal dari orang tua dan guru juga bisa berasal dari teman sebaya, baik mengenai ucapan maupun perilaku sehari-hari, mereka juga belajar dari orang-orang disekitarnya yang tidak mengajarnya secara langsung. Untuk itu pembinaan agama juga penting dilakukan melalui pembauran secara langsung dengan masyarakat luas yang terkait dengan kegiatan agama. Oleh karena itu orang tua, guru, maupun masyarakat secara luas hendaknya bisa menjadi contoh dan suri tauladan yang baik.<sup>4</sup>

b. Upaya kuratif diberikan dengan tujuan untuk memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh individu seperti:

---

<sup>4</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 117.

### 1) Pemberitahuan

Pemberitahuan yaitu memberikan informasi kepada anak terhadap sesuatu hal kurang baik. Pemberitahuan ini diberikan kepada anak yang belum tau misalnya, seorang anak memberikan sesuatu kepada temannya dengan tangan kirinya.

### 2) Peringatan

Peringatan diberikan terhadap anak yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran dimana sebelumnya sudah diberi teguran dan biasanya peringatan itu disertai dengan ancaman apabila hal tersebut terulang lagi.

### 3) Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang paling akhir terhadap pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan dan diperingati.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Orang Tua

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebut bahwa orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua dan orang yang dihormati.<sup>6</sup> Menurut Rifa Hidayah orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi...*, hal. 139.

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 1536.

<sup>7</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: Sukses Offset, 2009), hal. 77.

Menurut Zakiyah Daradjat yang dimaksud dengan orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam anak.<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya orang tua merupakan usaha, atau cara orang tua untuk merealisasikan apa yang diinginkan. dalam hal ini tentunya berkaitan dengan usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah terutama dalam hal ibadah shalat.

### **3. Kewajiban Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>9</sup>

Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah titipan Allah yang harus dijaga dengan baik, maka akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati.

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 21

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 56

Dan hampir di pastikan jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan shalat, anak-anak pun sangat sulit untuk diperintahkan shalat.

Berbeda jika orang tua yang memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan shalat, maka anak-anak pun dengan mudah untuk diperintahkan shalat. Hal ini sesuai dengan pepatah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa teladan dari orang tua sangatlah penting terhadap perkembangan anak dalam beribadah termasuk shalat lima waktu. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak diantaranya:

- a. Menyediakan kebutuhan sehari-hari anak.
- b. Selalu menjaga anak dari bahaya, termasuk memelihara kesehatannya.
- c. Mendidik anak berbuat baik, termasuk menanamkan akhlak baik baginya.
- d. Menjaga pergaulan agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang tidak menguntungkan.<sup>10</sup>

Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya tidak hanya pada pendidikan yang bersifat umum melainkan juga pendidikan yang bersifat khusus pada keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### **4. Tanggung Jawab Orang Tua**

Secara garis besar orang tua ingin memberikan sesuatu yang bermakna tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan

---

<sup>10</sup> Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 63.

kebahagiaan pada anak, mencukupi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis. Setiap orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak diantara tanggung jawab terpenting para orang tua terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan kewajiban agama dan amal ibadah. Semua itu harus diajarkan sebelum anak memasuki masa baligh.<sup>11</sup> Sebagai realisasi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek untuk diperhatikan yaitu:

- a. Memberikan pendidikan ibadah pada anak.
- b. Mengajarkan membaca Al-Qur'an.
- c. Pendidikan akhlakul karimah.
- d. Pendidikan akidah Islamiyah.<sup>12</sup>

Pendidikan ibadah sangat penting diajarkan orang tua kepada anak terutama ibadah shalat. Di samping itu, pembinaan shalat bagi anak dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak yang beriman dan bertakwa, mengarahkan anak agar dapat menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagai perantara dalam belajar, sebagai pembimbing, sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan sebagai penegak disiplin. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Luqman/31:17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

<sup>11</sup> Banu Garawiyān, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 114.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 15

*Artinya: “Wahai anak ku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa mu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting)”*.<sup>13</sup>

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa shalat tidak hanya terbatas bagaimana cara menjalankannya, melainkan menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat tersebut. Dengan membiasakan shalat pada anak, disamping memerintahkan anak untuk menjalankan perintah Allah juga melatih kedisiplinan.

## **B. Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun atau bangunan.<sup>14</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina (negara dan sebagainya), pembaharuan, penyempurnaan, usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>15</sup> Sedangkan menurut M. Sastrapradja, pembinaan berarti pembangunan atau mendirikan.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pengertian pembinaan yang peneliti maksud dalam pembahasan skripsi ini adalah suatu bentuk pendidikan, pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak di

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002), hal 413.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 117.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 117

<sup>16</sup> M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal. 65.

Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak.

## **2. Macam-macam pembinaan**

Adapun Pembinaan yang diberikan kepada anak diantaranya sebagai berikut:

### **a. Pembinaan akidah**

Pembinaan shalat dan tata cara shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji, dan zakat. Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangan-Nya.

### **b. Pembinaan akhlak**

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.

### **c. Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)**

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam keluarga, membawa shalat berjamaah ke mesjid, membawa anak ke tempat orang dewasa yang shaleh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga).

d. Pembinaan perasaan dan kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, berbalas kasih, adil, bijaksana, dan penyabar.

e. Pembinaan kesehatan dan jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

f. Pembinaan intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

g. Pembinaan etika seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menundukkan pandangan, meminta izin ketika masuk kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina, dan memahamkan pada anak tanda-tanda saat masuk usia balig.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Kedisiplinan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disiplin adalah tata tertib, taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh diri sendiri.<sup>18</sup>

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan

---

<sup>17</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 63.

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 268.

dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.<sup>19</sup>

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang di dasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.<sup>21</sup> Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.<sup>22</sup>

Dari beberapa definisi di atas, menunjukkan bahwa disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu sehingga ia mampu mengarahkan dirinya, menerima orang lain, respek

---

<sup>19</sup> Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 90.

<sup>20</sup> Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 164.

<sup>21</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hal.142.

<sup>22</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 104.

terhadap kebenaran dan memiliki *intensionalitas* (kesadaran) terhadap nilai-nilai moral.

#### 4. Unsur-Unsur Disiplin

Menurut Elizabeth B. Hurlock unsur-unsur disiplin meliputi:

a. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman.

Pokok kedua disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari kata latin *punire* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau balasan.

c. Penghargaan.

Pokok ketiga dari disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.<sup>23</sup>

#### 5. Cara Mendisiplinkan Anak

Anak membutuhkan disiplin, bila ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan

---

<sup>23</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 84

cara yang diterima oleh anggota masyarakat, dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu.<sup>24</sup> Oleh karena itu, orang tua mampu meminimalisasi kemungkinan tersebut dengan mengarahkan anak sesabar mungkin agar tidak terjerumus dalam perbuatan tercela. Adapun cara orang tua mendisiplinkan anak adalah:

a. Konsisten menerapkan aturan.

Hal terpenting dalam menerapkan disiplin adalah konsistensi penting dalam menerapkan aturan. misalnya selalu tepat waktu menyuruh anak untuk mengerjakan shalat. Dengan cara ini anak dapat memahami apa yang diharapkan dari orang tua tentang kedisiplinan tersebut.

b. Orang tua harus bersikap tegas.

Sebagai orang tua dalam menerapkan kedisiplinan anak harus memberikan ketegasan mengenai nilai-nilai yang salah dan benar, apa yang boleh dilakukan dan tidak, sekaligus juga ketegasan dalam memberi pemahaman kepada anak akan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan anak, baik itu tindakan yang baik ataupun buruk.

c. Memberikan contoh yang baik kepada anak.

Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak sesuai dengan aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh orang tua. Di usianya yang masih kecil, anak-anak akan jauh lebih cepat menyerap sesuatu

---

<sup>24</sup> Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan...*, hal. 83

lewat meniru apa yang biasa dilihatnya. Misalnya, saat orang tua melarang anak agar tidak terlalu banyak menonton tv, maka orang tua juga harus membatasi dirinya untuk tidak terlalu banyak menonton tayangan di tv.

d. Lebih akrab kepada anak.

Orang tua tentu harus bersikap akrab kepada anak. Hal ini sangat penting dilakukan agar anak bisa lebih terbuka kepada orang tuanya. Anak juga bisa menaruh “*respect*” (hormat) kepada orang tuanya. Dengan begitu, aturan dan nilai-nilai yang ditetapkan orang tua akan lebih mudah diterima oleh anak. Buatlah waktu berkumpul rutin bersama anak, misalnya saat makan bersama atau menonton acara tv bersama. Gunakan waktu berkumpul tersebut untuk semakin mendekatkan hubungan anak dan orang tua, juga memberi kesempatan kepada anak untuk bersuara mengenai pikiran dan keinginannya. Jadi waktu berkumpul tersebut menjadi momen yang menyenangkan, bukan momen penghakiman orang tua atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat anak.

e. Bersikap sabar.

Mendisiplinkan anak dalam hal apapun terutama dalam hal shalat, memang membutuhkan strategi yang tepat dan sesuai dengan anak. Banyak cara-cara yang telah dituliskan di berbagai media mengenai kedisiplinan. Namun, sebagai orang tua haruslah secara bijak untuk memilih cara yang sesuai dengan anak-anak agar mereka bisa

merasakan kebahagiaan dan tidak tertekan dengan berbagai aturan yang akan mengikatnya. Dalam menghadapi anak, orang tua harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam menghadapinya.

f. Orang tua harus satu suara.

Orang tua harus satu suara artinya ibu dan ayah harus sependapat dalam menerapkan dan mengajari anak dalam hal kebaikan. Ayah dan ibu harus satu suara hal ini karena agar anak tidak kebingungan dan bisa menjalankan peraturan yang ayah dan ibu buat dengan baik dan tidak ada tekanan.

g. Memberikan instruksi langsung.

Biasanya ini untuk hal-hal yang sifatnya sudah mengarah kepada hal-hal yang membahayakan diri anak. Maka orang tua akan memberikan instruksi langsung dan memerintah anak, tentunya setiap kali kita melakukan proses kedisiplinan ini tetap mematuhi aturan komunikasi yang baik, komunikasi yang bisa membangun harga diri anak.

## **6. Pengertian Ibadah Shalat**

Shalat adalah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2013), hal. 32.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, shalat termasuk rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt yang wajib dilakukan oleh setiap muslim *mukallaf*, dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerakan dan bacaan tertentu atau doa kepada Allah.<sup>26</sup>

Shalat juga diartikan dengan doa yang baik atau suatu ibadah yang mengandung ucapan (bacaan) dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam serta dengan syarat-syarat tertentu pula.<sup>27</sup> Shalat adalah suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.<sup>28</sup>

Menurut Hasan As-Saqqaf shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap *mukallaf* (orang yang telah baligh dan berakal) adalah lima kali sehari semalam yaitu Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib.<sup>29</sup> Berdasarkan firman Allah Swt, dalam Q.S An-Nisa'/4:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 983.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve), 1996, hal. 1536

<sup>28</sup> Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Cet. XI, (Bogor: Penebar Salam, 2002), hal. 321

<sup>29</sup> Hasan Bin 'Ali As-Saqqaf, *Shalat Seperti Nabi Saw.*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 45

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah kepada Allah yang dilakukan oleh orang Islam yang sudah berumur dengan bentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui dan khusus diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan lima kali sehari semalam dan wajib dilaksanakan bagi setiap muslim.

### **7. Dasar Hukum Shalat**

Hukum shalat adalah wajib bagi semua umat Islam dalam arti kewajiban yang ditunjukkan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh. Adapun dasar kewajibannya dapat dilihat dari beberapa segi:

- a. Banyak sekali ditemukan perintah untuk mendirikan/melakukan shalat, baik dalam lafaz *amar* atau perintah, maupun dengan lafaz *mudhari'* dalam kaidah Ushul Fiqih dikatakan bahwa pada dasarnya setiap perintah itu mengandung hukum wajib.

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 96

- b. Banyak sekali ditemukan dalam Al-Qur'an pujian dan janji baik yang diberikan Allah kepada orang-orang yang mendirikan shalat. Antara lain dalam QS. Al-Baqarah/2:3-5

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

*Artinya: “(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menginfakkan sebahagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*<sup>31</sup>

- c. Banyak celaan dan ancaman yang diberikan Allah kepada orang yang meninggalkan atau melalaikan shalat, diantaranya dalam QS. Al-Ma'un/107:4-5.<sup>32</sup>

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

*Artinya: “Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya”.*<sup>33</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 3.

<sup>32</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Cet. 3, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 21-22.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 603.

## 8. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Bila salah satu dari rukun tersebut di tinggalkan, maka tidak sah shalatnya. Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut:

a. Niat

Niat menurut pengertian syariat ialah hasrat atas sesuatu dan masuk dalam pekerjaannya. Jika misalkan seseorang niat melakukan shalat zhuhur tetapi ia tidak masuk di dalamnya, maka niat seperti itu tidak dianggap.

b. Berdiri bagi yang mampu

Bagi yang tidak sanggup berdiri, ia boleh shalat sesuai dengan kemampuannya. Ini berlaku untuk shalat fardhu. Adapun untuk shalat-shalat sunnah, orang boleh melakukannya dengan posisi duduk walaupun sebenarnya ia sanggup berdiri. Tetapi ia hanya mendapatkan pahala separuh, sebagaimana yang diterangkan dalam sebuah hadits shahih. Dan jika memang tidak sanggup berdiri, ia mendapatkan pahala penuh seperti orang yang shalat dengan berdiri.

c. Takbiratul ihram

Takbiratul ihram ialah takbir pada permulaan shalat. Kalimat-kalimat yang diucapkan termasuk ucapan-ucapan yang difardhukan dalam shalat.

d. Membaca surah Al-Fatihah

Membaca surah Al-Fatihah pada setiap rakaat dalam shalat fardhu atau shalat sunnah, baik bagi imam maupun bagi orang yang shalat sendirian. Minimal suara bacaannya bisa didengar oleh orang yang bersangkutan.

e. Ruku'

Yaitu membungkukkan tubuh dan jari-jari tangan menyentuh lutut.

f. I'tidal

Bangkit dari rukuk dan berdiri tegak. Jika seseorang bangkit tetapi tidak sempat berdiri tegak, menurut ulama ahli fiqih shalat nya menjadi batal.

g. Sujud

Menurut sebagian besar ulama ahli fiqih, sujud harus dibuktikan dengan cara menggunakan dahi, hidung, sepasang telapak tangan, sepasang lutut, dan sepasang telapak kaki. Menurut pendapat mengatakan tidak wajib hukumnya membuka anggota-anggota sujud yang biasanya tertutup seperti dahi dan tangan. Tetapi ada sebagian ulama ahli fiqih yang berpendapat bahwa hal itu hukumnya wajib.

h. Duduk antara dua sujud

Yaitu bangkit dari sujud dan duduk diantara dua sujud hingga ia dalam posisi duduk tegak.

i. Duduk tasyahud awal

Yaitu duduk setelah sujud kedua pada rakaat kedua.

j. Duduk tasyahud akhir

Yaitu duduk sebelum salam pada rakaat terakhir.

k. Membaca shalawat Nabi

Membaca shalawat adalah diwajibkan dalam duduk tahiyat yang diikuti dengan salam.

l. Tertib/berurutan

Yaitu melakukan semua gerakan sesuai rukunnya tanpa di bolak balik.<sup>34</sup>

### 9. Kedudukan Shalat dalam Islam

Shalat memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dengan shalat kita menghambakan diri kita sepenuhnya kepada Allah Swt. Adapun kedudukan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Shalat sangat dianjurkan dalam Islam.

Shalat merupakan kewajiban yang paling dianjurkan dan paling utama setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, serta merupakan salah satu rukun Islam.

b. Allah mengancam orang-orang yang meninggalkan shalat.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan ancaman berat terhadap orang yang meninggalkan shalat yaitu pada QS Al- Muddassir/74:42- 43

مَا سَأَلَ كُمْ فِي سَفَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾

<sup>34</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih...*, hal. 226-229

*Artinya: "Apakah yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? mereka menjawab, dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat".<sup>35</sup>*

c. Shalat adalah tiang agama Islam

Shalat merupakan tiang agama Islam dan ia tidak akan tegak kecuali dengan shalat.

d. Tidak shalat menyebabkan amal kebajikan ditolak.

Meninggalkan shalat dapat berakibat sangat fatal bagi amalan yang lainnya, dengan tidak mengerjakan shalat maka tidak diterima amalan kita satupun sebagaimana tidak diterimanya sesuatu karena ada syirik. Tidak melaksanakan shalat pada satu waktu atau beberapa waktu, akan menggugurkan semua amal ibadah yang lain yang dilakukan pada waktu itu atau menyebabkan ditolaknya semua amal kebajikan yang dikerjakan dalam waktu tersebut.<sup>36</sup>

Maka jelas sudah kedudukan shalat dalam Islam, karena shalat merupakan penentu baik diterima atau tidaknya amalan-amalan lainnya sampai di akhirat nanti. Oleh karena itu posisi shalat merupakan hal yang terpenting untuk diterimanya amalan-amalan lain, apabila amalan shalat tidak diterima, maka amalan-amalan ibadah lain pun tidak diterima. Oleh sebab itu sebagai manusia ciptaan Allah hendaklah menguatkan kedisiplinan ibadah shalat dengan sempurna supaya amalan-amalan lain diterima oleh Allah Swt, tentunya hal ini akan terus

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 577

<sup>36</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hal.

kita bina untuk anak-anak kita mulai usia dini dengan terapan-terapan yang baik agar anak akan terbiasa melaksanakan shalat sampai usia dewasa.

## C. Anak

### 1. Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah istilah yang diberikan untuk keturunan kedua dari manusia atau disebut manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat.<sup>37</sup> Seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa anak merupakan keturunan atau manusia yang masih kecil yang dilahirkan karena hubungan biologis antara laki-laki dengan perempuan.<sup>38</sup> Anak merupakan unsur yang dapat menggembarakan atau juga menyusahkan kehidupan dalam keluarga. Gembira dan susah tergantung pada kemampuan yang diperlihatkan oleh kepala keluarga dalam menghadapi anaknya.<sup>39</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah paling berharga dari Allah kepada umat manusia. Sebagai rasa syukur atas anugerah tersebut, orang tua dituntut untuk selalu mendidik dan membina

---

<sup>37</sup> M. Abdul Mujieb dkk., *Kamus Istilah...*, hal. 258

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 41

<sup>39</sup> Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hal. 137.

anak-anaknya agar nantinya menjadi hamba Allah yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

## **2. Perkembangan Psikologi Anak**

### **a. Masa Bayi**

Ahli psikologi perkembangan membatasi periode masa bayi dalam 2 tahun pertama dari periode pascanatal. Masa bayi ini disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya. Pada saat dilahirkan bayi berada dalam kondisi yang sangat lemah dan tidak berdaya. Selama beberapa bulan masa bayi, ketidakberdayaan itu berangsur-angsur menurun. Dari hari ke hari, minggu ke minggu dan bulan ke bulan, bayi semakin memperlihatkan kemandirian, sehingga pada saat masa bayi berakhir yaitu kira-kira pada usia 2 tahun, ia telah menjadi seorang manusia yang berbeda dengan kondisi awal masa bayi.

Periode penting dalam tumbuh kembang masa bayi yakni terjadinya perkembangan fisik dalam waktu rentang 12 bulan. Bayi dapat duduk, berdiri, membungkuk, memanjat, berjalan, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat hingga mencapai perkembangan berikutnya kepada masa terbentuknya dasar kepribadian seperti kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, tingkah laku sosial dan lain sebagainya. Setiap masa (fase-fase) tersebut mengalami perkembangan fisik dan jiwa yang bermacam-macam sesuai menurut keadaan lingkungan yang

mempengaruhinya.<sup>40</sup> Mengenai dengan fase-fase ini dalam Islam telah memberikan petunjuk yaitu yang terkandung dalam QS. Al-Mu'min/40:67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ تَخْرُجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, lalu dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua, tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti”.<sup>41</sup>

#### b. Masa Anak-Anak

Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria. Selama priode ini (kira-kira 11 tahun bagi wanita dan 12 tahun bagi pria) terjadi perubahan yang signifikan, baik secara fisik maupun psikologis. Sejumlah ahli membagi masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal dan masa anak-anak akhir. Masa anak-anak awal berlangsung dari umur 2 tahun sampai 6 tahun, dan masa anak-anak akhir dari usia 6 tahun sampai anak matang secara seksual.

<sup>40</sup> Desmita, *Psikologi...*, hal. 91

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an...*, hal. 476

Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia pada anak. Masa anak-anak lebih banyak kegiatannya adalah bermain dan senang dalam bermain serta menangis jika diganggu, oleh karena itu memberikan suatu kebutuhan anak dalam rangka pengenalan dan pengembangan indera dan daya pikir anak.<sup>42</sup>

Dalam membina dan mengawasi anak, jangan sampai menimbulkan rasa benci atau rasa permusuhan dan fitnah dengan orang tuanya. Bila terjadi fitnah atau permusuhan maka hasil yang diperoleh akan menjadi beban psikologis tersendiri bagi orang tua, keluarga dan masyarakat.

---

<sup>42</sup> Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan...*, hal. 73

### c. Masa Remaja

Remaja dengan arti yang luas, meliputi semua perubahan remaja yang merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa yaitu antara 12 sampai 21 tahun. Remaja menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan masa umurnya. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yaitu pada umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun sampai 21 tahun pada wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun pada pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan masa remaja adalah:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
3. Mencapai kemandirian emosional.
4. Mencapai kemandirian ekonomi.
5. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
6. Memahami tentang agama.

7. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.<sup>43</sup>

Diantara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin tinggi), mulai dari alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh.

#### d. Masa Dewasa

Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau yang lebih dikenal dengan istilah perkembangan rentang hidup, wilayah pembahasannya tidak lagi terbatas pada perubahan perkembangan selama masa anak-anak dan remaja saja, melainkan juga menjangkau masa dewasa, menjadi tua, hingga meninggal dunia. Hal ini adalah perkembangan tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Sebaliknya, perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari masa konsepsi berlanjut ke masa sesudah lahir, masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa, hingga menjadi tua. Perubahan-perubahan badaniah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.

Hal ini berarti bahwa permasalahan yang harus diatasi juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu sepanjang rentang kehidupan. Terlepas dari perbedaan dalam penentuan waktu dimulainya status kedewasaan tersebut, pada umumnya psikolog menetapkan masa dewasa dapat dibagi menjadi 3 fase yaitu :

---

<sup>43</sup> Desmita, *Psikologi...*, hal. 127-128

### 1. Masa dewasa dini (20-30 tahun)

Dewasa awal merupakan masa dewasa atau satu tahap yang dianggap kritikal setelah masa remaja yang berumur 20 tahun sampai 30 tahun di anggap kritikal karena disebabkan pada masa ini manusia berada pada tahap awal pembentukan karir dan keluarga, pada masa ini, seseorang perlu membuat pilihan yang tepat demi menjamin masa depannya terhadap pekerjaan dan keluarga. Pada masa ini juga seseorang akan menghadapi dilema antara pekerjaan dan keluarga, disebabkan berbagai masalah mulai timbul terutama dalam perkembangan karir dan juga hubungan dalam keluarga. Dewasa awal disebut juga masa peralihan dari masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas diri yang di dapat sedikit demi sedikit sesuai dengan umur kronologis mentalnya.

### 2. Masa dewasa madya (40-45 tahun)

Pada masa madya aspek jasmaniah mulai berjalan lamban, berhenti, dan secara berangsur-angsur menurun. Aspek-aspek psikis (intelektual-sosial-emosional) masih terus berkembang walaupun tidak dalam bentuk penambahan atau peningkatan kemampuan tetapi berupa perluasan dan pematangan kualitas. Pada akhir masa dewasa madya (sekitar usia 40 tahun), kekuatan aspek-aspek psikis ini pun secara berangsur-angsur ada yang mulai menurun, dan penurunannya cukup drastis pada akhir usia dewasa.

### 3. Masa dewasa akhir (65 tahun keatas)

Saat individu memasuki dewasa akhir, mulai terlihat gejala penurunan fisik dan psikologis dan lambatnya gerak motorik. Akibat perubahan fisik yang semakin menua maka perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap peran dan hubungan dirinya dengan lingkungannya. Dengan semakin lanjut usia seseorang secara berangsur-angsur dia mulai melepaskan diri dari kehidupan sosial karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial para lansia menurun, baik secara kualitas maupun kuantitasnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Desmita, *Psikologi...*, hal. 233-234.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.<sup>1</sup>

Metode penelitian adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.<sup>2</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Prosesnya diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 33-34.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 254

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 34-35

## B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.<sup>4</sup> Setiap permasalahan dalam penelitian akan ditentukan populasi dan sampelnya. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>5</sup> Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>6</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.<sup>7</sup>

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 7-14 tahun, dengan pertimbangan bahwa anak usia 7 tahun harus di suruh shalat, sedangkan pada usia 10 tahun sudah wajib diperintahkan shalat dengan tegas. Pada penelitian ini jumlah sampel yang diambil adalah 10 orang tua yang berdomisili di desa tersebut. Penelitian dilakukan dengan terjun

---

<sup>4</sup> Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 173.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 12, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 109.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 85

secara langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan. Lokasi yang dimaksud adalah Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>8</sup>

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.<sup>9</sup> Observasi ini penulis gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian guna untuk memperoleh data yang valid, yaitu mengamati tentang bagaimana upaya orang tua dalam melakukan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak. Misalnya penulis mengamati apakah orang tua menyuruh anaknya shalat atau tidak, membangunkan anak pada waktu shalat subuh atau waktu-waktu shalat fardhu lainnya.

#### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

---

<sup>8</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi...*, hal. 138.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 140.

dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>10</sup>

Ada beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

b. Wawancara semi terstruktur

Pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai di minta pendapat dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara ini, peneliti menggunakan alat seperti buku, pulpen, kamera, dan tape recorder.

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 186.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan, buku, dan foto.<sup>11</sup>

#### **D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah data-data terkumpul, maka penulis akan mengolah dan menganalisis data penelitian dengan cara sebagai berikut:

##### 1. Mereduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mengkategorikan data yang penting serta yang tidak penting. Melalui data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### 2. Menyajikan data

Menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori. Menyajikannya dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

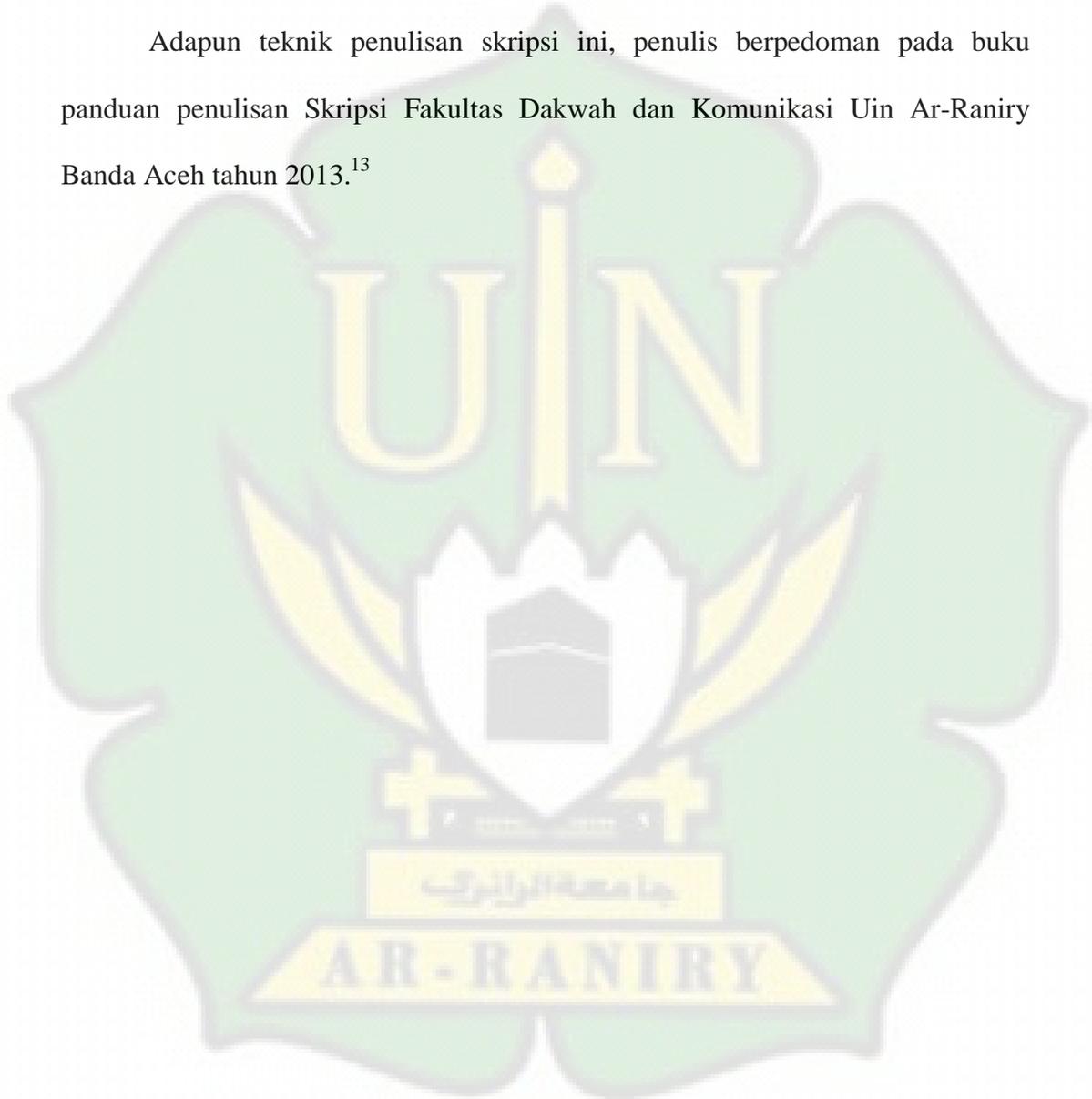
---

<sup>11</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi...*, hal. 141.

### 3. Menarik kesimpulan

Membuat kesimpulan hasil dari data yang telah terkumpul didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.<sup>12</sup>

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2013.<sup>13</sup>



---

<sup>12</sup> Imam Suprayoga, dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial- Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

<sup>13</sup> Julianto Saleh, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 21-79

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Kebun Baru merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakasa masyarakat, asal-usul atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>1</sup>

Desa Kebun Baru pada awal mulanya adalah nama sebuah lokasi di pinggiran laut, yaitu Desa yang mempunyai daratan, laut, bukit, dan pasir putih. Masyarakat Desa Kebun Baru berasal dari beberapa keluarga yang menetap dan bercocok tanam memiliki wilayah seluas 12.000 km<sup>2</sup>. Keluarga tersebut hidup berkembang dengan rukun dan damai, dari perkembangan keluarga inilah terbentuk sebuah pemukiman penduduk. Desa Kebun Baru sampai sekarang terdiri dari tiga dusun, yaitu sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a. Dusun Batu Tumpuk
- b. Dusun Simpang Empat
- c. Dusun Lebang Sekbahak

---

<sup>1</sup> Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015 s/d 2018

<sup>2</sup> *Ibid.*, 2015 s/d 2018

Adapun secara geografis Desa Kebun Baru berbatasan dengan wilayah yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Trans Migrasi, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Badegong, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ulul Mayang, sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan. Lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Kebun Baru

No	Batas Wilayah	Batas dengan Desa
1.	Sebelah Utara	Trans Migrasi
2.	Sebelah Timur	Desa Badegong
3.	Sebelah Barat	Desa Ulul Mayang
4.	Sebelah Selatan	Lautan Hindia

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

## 2. Keadaan Penduduk

Penduduk yang ada di Desa Kebun Baru pada umumnya penduduk lokal yaitu penduduk yang sudah lama menetap di Desa tersebut, meskipun ada sebagian pendatang namun tergolong kepada penduduk minoritas karena keberadaannya hanya sedikit jika dibandingkan dengan penduduk lokal.<sup>3</sup> Di bawah ini adalah deskripsi penduduk Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak kepala Desa Kebun Baru pada hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jurong/Dusun

No	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
			Lk	Pr	
1.	Lebang Sekbahak	42	82	67	149
2.	Batu Tumpuk	42	80	76	155
3.	Simpang Empat	38	78	84	163
<b>Jumlah</b>		<b>122</b>	<b>240</b>	<b>277</b>	<b>467</b>

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

Berdasarkan tabel di atas jumlah penduduk di Desa Kebun Baru pada tahun 2018 menurut Jurong/Dusun tercatat sebanyak 467 Jiwa, yang terbagi dalam 122 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut terbagi 240 Jiwa laki-laki sedangkan perempuan sebanyak 227 Jiwa.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia

No	Uraian	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Lk	Pr	
1.	0 bulan - 12 bulan	3	7	10
2.	13 bulan - 04 tahun	15	15	30
3.	05 tahun - 06 tahun	23	16	39
4.	07 tahun - 12 tahun	25	22	47
5.	13 tahun - 15 tahun	25	17	42
6.	16 tahun - 18 tahun	25	30	55
7.	19 tahun - 25 tahun	22	35	57
8.	26 tahun - 35 tahun	35	25	55
9.	36 tahun - 45 tahun	30	27	57
10.	46 tahun - 50 tahun	15	15	30
11.	51 tahun - 60 tahun	15	13	28
12.	61 tahun - 75 tahun	5	3	8
13.	Diatas 75 tahun	2	2	4
<b>Jumlah</b>		<b>240</b>	<b>227</b>	<b>467</b>

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

### 3. Agama

Penduduk Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue pada umumnya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai agama yang dianut oleh masyarakat Desa Kebun Baru bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama

No	Dusun	Jumlah				
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	Katolik
1	Lebang Sekbahak	149	0	0	0	0
2	Batu Tumpuk	155	0	0	0	0
3	Simpang Empat	163	0	0	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>467</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

Berdasarkan tabel di atas masyarakat Desa Kebun Baru mayoritas memeluk agama Islam.

### 4. Pendidikan

Desa Kebun Baru dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini belum memadai, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk yang buta huruf. Sedangkan sarana pendidikan formal juga belum memadai. Adapun jumlah penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Usia Wajib Pendidikan 9 Tahun

No	Dusun	Jenjang Sekolah	Jumlah		Keterangan
			Sekolah	Tidak Sekolah	
1.	Lebang Sekbahak	SD	22	2	-
		SMP	18	3	-
2.	Batu Tumpuk	SD	25	1	-
		SMP	17	4	-
3.	Simpang Empat	SD	6	4	-
		SMP	2	3	-
<b>Jumlah</b>			<b>90</b>	<b>17</b>	

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

### 5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Kebun Baru terdapat prasarana pendidikan, prasarana kesehatan, prasarana peribadatan, dan prasarana umum. Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana di Desa Kebun Baru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Fasilitas Sosial Desa Kebun Baru

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Penggunaan Fasilitas
1.	Prasarana Pendidikan		
	a. Perpustakaan Desa	0	-
	b. Gedung Sekolah PAUD	1	Tempat belajar
	c. Gedung Sekolah TK	0	-
	d. Taman Pendidikan Al-Qur'an	1	Tempat pengajian
	e. Gedung sekolah SD	1	Tempat belajar
	f. Gedung Sekolah SMP	0	-
	g. Gedung Sekolah SMA	0	-
	h. Gedung Perguruan Tinggi	0	-

2.	Prasarana Kesehatan		
	a. Puskesmas	0	-
	b. Poskesdes	1	Fasilitas kemasyarakatan
	c. Posyandu	1	Fasilitas kemasyarakatan
	d. Polindes	0	-
	e. Sarana Air Bersih	1	Tempat pengambilan air
3.	Prasarana Ibadah		
	a. Masjid	1	Tempat beribadah
	b. Mushola	1	Tempat beribadah
	c. Gereja	0	-
	d. Pura	0	-
	e. Vihara	0	-
	f. Klenteng	0	-
4.	Prasarana Umum		
	a. Lapangan Bola	1	Aktif
	b. Lapangan Voly	1	Aktif
	c. Kesenian/Budaya	0	-
	d. Balai Pertemuan	1	Tempat kegiatan organisasi
	e. Kantor Desa	1	Pelayanan masyarakat
	f. Sumur Desa	0	-
	g. Pasar Desa	0	-

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018

Berdasarkan tabel di atas sarana dan prasarana di Desa Kebun Baru terdapat gedung sekolah PAUD, gedung tempat pengajian, gedung sekolah SD, gedung poskesdes, gedung posyandu, sarana air bersih, mesjid, mushola, lapangan bola, lapangan voly, balai pertemuan, dan kantor desa.

## 6. Mata Pencaharian

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Desa Kebun Baru adalah sebagai petani kebun dan sebagian kecilnya yaitu pedagang, peternak, pertukangan, sopir, pekerjaan bengkel, pengrajin/industri rumah tangga, PNS, dan TNI. Untuk lebih jelas mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Kebun Baru bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Petani Kebun	150	-
2.	Pedagang	5	-
3.	Peternak	20	-
4.	Pertukangan	10	-
5.	Sopir	4	-
6.	Pekerjaan Bengkel	2	-
7.	Pengrajin/Industri Rumah Tangga	2	-
8.	Wiraswasta	0	-
9.	PNS	9	-
10.	TNI	4	-
<b>Jumlah</b>		<b>206</b>	

Sumber data: Buku profil Desa Kebun Baru Tahun 2015-2018.

Berdasarkan tabel di atas mata pencaharian masyarakat Desa Kebun Baru lebih banyak sebagai petani kebun. Diantaranya kebun kelapa, cengkeh, sawit, pinang, pisang, dan sayur-sayuran.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh orang responden mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak yaitu:

#### a. Keluarga ibu Ramiah

Ibu Ramiah seorang kepala keluarga berusia 60 tahun yang memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama Yuli berusia 24 tahun yang sekarang sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Anak yang kedua bernama Arlin berusia 23 tahun yang saat ini sedang menempuh perguruan tinggi, anak yang ketiga bernama Aina berusia 14 tahun yang duduk di bangku SMP. Ibu Ramiah bekerja sebagai petani. Dia bekerja membanting tulang seorang diri karena suaminya sudah meninggal sejak tahun 2014.<sup>4</sup>

Peneliti melihat ibu Ramiah menyuruh anaknya untuk shalat zuhur setelah pulang dari sekolah, dan waktu ashar dia juga menyuruh anaknya untuk shalat.<sup>5</sup>

Adapun pernyataan dari ibu Ramiah mengenai upaya yang dilakukan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat pada anak adalah:

“Menurut saya dengan keteladanan, ketika saya mengingatkan shalat kepada anak-anak sebagai orang tua juga harus melakukan shalat di hadapan anak-anak. Melakukan upaya pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak itu sangat penting, karena shalat merupakan kewajiban pokok bagi umat Islam. Shalat itu

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>5</sup> Observasi pada hari Sabtu dan minggu tanggal 29 s/d 30 September 2018.

tidak boleh ditinggalkan mengingatkan atau melakukan upaya terhadap anak untuk segera melaksanakan shalat juga sangat penting karena dengan cara itu anak akan sadar dengan sendirinya bahwa pentingnya shalat itu bagi kita umat Islam.<sup>6</sup>

Upaya menyuruh anak shalat tersebut dilakukan sejak anak-anak itu duduk di bangku SD. Karena menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera mengerjakan shalat.<sup>7</sup> Dalam keluarga saya yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah saya sendiri. Kadang kalau saya tidak di rumah kakak kandungnya Aina yang menyuruh. Jika anak tidak mau mendengarkan, saya tidak pernah menghukum mereka meskipun sesekali melanggar perkataan yang saya suruh. anak jangan dihukum tetapi dinasehati saja dengan baik nanti lama-lama anak akan tau dengan sendirinya. Kalau motivasi yang saya berikan kepada anak yaitu dengan memberikan semangat untuk giat belajar dan disiplin untuk menjalankan shalat lima waktu”.<sup>8</sup>

Menurut pernyataan dari Aina anak ibu Ramiah mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Ibu saya memang pernah menyuruh saya shalat, di saat disuruh saya langsung mengerjakannya apalagi shalat subuh saya bangun untuk mengerjakannya. Selain dari ibu atau kakak yang menyuruh untuk shalat, maka saya sendiri yang melaksanakannya apabila sudah masuk waktu shalat atau sudah azan di mesjid. Ketika saya tidak mengerjakan shalat ibu menasehati saya untuk tidak meninggalkan shalat maka saya akan mendengarkannya, karena shalat itu memang kewajiban. Saya setuju kalau ibu melakukan upaya untuk membina kedisiplinan shalat itu”.<sup>9</sup>

#### b. Keluarga bapak Rasdin

Bapak Rasdin seorang kepala keluarga berusia 39 tahun yang memiliki seorang istri bernama Maini berusia 35 tahun. Mereka memiliki dua orang anak, anak yang pertama bernama Alsa Amalia berusia 10 tahun kelas empat SD dan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018

<sup>9</sup> Wawancara dengan Aina anak ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018.

yang kedua bernama Adelia berusia 8 tahun kelas dua SD. Bapak Rasdin memiliki pekerjaan sebagai polisi sedangkan istrinya seorang guru.<sup>10</sup>

Peneliti melihat bahwa bapak Rasdin juga menyuruh anak-anaknya untuk shalat magrib, isya, dan membangunkan anaknya untuk shalat subuh.<sup>11</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Rasdin upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Mengajak anak untuk shalat bersama-sama, menasehati anak, dan menyuruh anak untuk shalat. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting karena shalat merupakan kewajiban pokok bagi umat Islam. Shalat itu mencerminkan kita sebagai orang Islam. Shalat itu juga penting untuk membentuk karakter seorang anak. Jadi kalau anak itu disiplin dalam menjalankan shalat insyaAllah akan menjadi anak yang baik dan suka jamaah di mesjid.”<sup>12</sup>

Upaya menyuruh anak shalat tersebut dilakukan sejak anak-anak duduk di bangku SD. Menerapkan disiplin itu harus dimulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan shalat. Dalam keluarga ini yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah saya, istri, neneknya, sekali-kali saya menyuruh saudara saya jika tidak ada di rumah. Jika anak saya tidak mau shalat saya akan menghukum mereka dengan tidak memberikan uang jajan. Bentuk motivasi yang saya berikan kepada anak-anak yaitu selalu menasehati anak dengan baik, memberikan motivasi untuk giat belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan shalat lima waktu”.<sup>13</sup>

Menurut pernyataan dari Alsa anak bapak Rasdin mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Ayah dan ibu memang pernah menyuruh saya dan adek shalat, di saat disuruh kami langsung mengerjakannya. Jika ibu membangunkan saya ketika

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>11</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 3 Oktober 2018.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

shalat subuh saya bangun meskipun terlambat untuk mengerjakannya. Selain dari ayah, ibu, dan nenek yang menyuruh untuk shalat maka saya belajar disiplin sendiri dan berusaha tidak bermain waktu menjelang shalat. Ketika saya tidak mengerjakan shalat ayah dan ibu memarahi saya. Saat ayah, ibu, dan nenek menasehati saya untuk tidak meninggalkan shalat maka saya mendengarkannya. Karena shalat itu memang wajib dan saya juga setuju kalau ayah dan ibu melakukan upaya untuk membina kedisiplinan shalat kepada saya”.<sup>14</sup>

c. Keluarga bapak Jusmar

Bapak Jusmar seorang kepala keluarga berusia 40 tahun yang memiliki seorang istri bernama Salmah berusia 35 tahun. Mereka memiliki tiga orang anak. Anak yang pertama bernama Haliza berusia 14 tahun kelas dua SMP, anak yang kedua bernama Amira berusia 5 tahun, dan anak yang ketiga bernama Fadli berusia 5 bulan. Bapak Jusmar memiliki pekerjaan sebagai sopir sedangkan istrinya ibu rumah tangga.<sup>15</sup>

Peneliti melihat bahwa bapak Jusmar dan istrinya menyuruh anaknya shalat setelah pulang dari sekolah.<sup>16</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Jusmar dan istrinya upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Menurut saya dengan memerintahkan anak untuk segera shalat sebagai orang tua juga harus melaksanakan shalat. Orang tua juga harus sering menasehati anak untuk selalu mengerjakan shalat dengan perkataan halus agar anak itu mau menurut dengan orang tua. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting agar anak-anak kita itu ke depannya lebih disiplin lagi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Alsa anak bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

<sup>16</sup> Observasi pada hari Rabu dan Kamis tanggal 3 s/d 4 Oktober 2018.

untuk melaksanakan shalat karena shalatlah yang akan dipertanyakan pertama kali oleh Allah di akhirat nanti.<sup>17</sup>

Kita sebagai orang tua pasti juga akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah mengenai mendidik anak dengan baik. Upaya tersebut juga dilakukan sejak anak-anak duduk di bangku SD. Menerapkan disiplin itu harus di mulai dari sejak kecil jadi ketika besar sudah terlatih disiplin meskipun kadang masih suka diatur dan disuruh untuk segera melaksanakan shalat. Dalam keluarga ini yang terlibat dalam melakukan upaya menyuruh anak shalat yaitu saya, dan istri. Sesekali anak juga terkadang melanggar pelaksanaan tersebut. Namun hukuman yang saya berikan tidak memberi uang jajan dan memarahi anak jika lalai dalam shalat. Motivasi yang saya dan istri berikan kepada anak selalu menasehati anak dengan baik, memberikan arahan, dan motivasi untuk rajin belajar maupun motivasi untuk disiplin menjalankan shalat lima waktu”.<sup>18</sup>

Menurut pernyataan dari Haliza anak bapak Jusmar mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Ayah dan ibu memang menyuruh saya untuk shalat. Shalat subuh juga saya ada mengerjakannya selain disuruh orang tua juga saya belajar disiplin sendiri. Meskipun agak sebal terhadap orang tua, karena jika saya tidak shalat maka ayah dan ibu memarahi saya kalau saya tidak menuruti ibu memarahi dan mencubit saya. Sebenarnya shalat itu memang penting itu yang di ajarkan orang tua kepada saya dan apa yang dilakukan orang tua saya itu benar. Saya akan menuruti perkataan mereka dan setuju kalau ayah dan ibu melakukan upaya untuk membina kedisiplinan shalat tersebut”.<sup>19</sup>

#### d. Keluarga bapak Tarmi Kas

Bapak Tarmi Kas seorang kepala keluarga berusia 52 tahun yang memiliki seorang istri bernama Zainab yang berusia 48 tahun. Mereka memiliki empat orang anak. Anak yang pertama bernama Asria berusia 28 tahun saat ini sudah bekerja, anak yang kedua bernama Ayu berusia 25 tahun juga sudah bekerja, anak

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

<sup>19</sup> Wawancara dengan Haliza anak bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018.

yang ketiga bernama Heru berusia 18 tahun kelas tiga SMA, dan anak yang keempat bernama Ali berusia 12 tahun kelas enam SD. Bapak Tarmi Kas memiliki pekerjaan sebagai peternak dan istrinya seorang guru.<sup>20</sup>

Peneliti melakukan pengamatan terhadap keluarga bapak Tarmi Kas. Peneliti melihat bahwa bapak Tarmi Kas bersama istrinya mengajak anak-anaknya untuk shalat magrib secara berjamaah.<sup>21</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Tarmi Kas upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak adalah:

“Orang tua harus tegas mengarahkan anak dengan mengajarkan anak disiplin supaya tiap waktu itu wajib melaksanakan shalat. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting, sebab kondisi jaman sekarang ini kalau tidak didasari dengan dasar aqidah dan agama yang terutama itu shalat yang sebagaimana kita tau kalau shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar.”<sup>22</sup>

Upaya menyuruh anak shalat tersebut dilakukan sejak anak-anak berumur 7 tahun itu anak sudah mulai diperintahkan apabila sudah berumur 10 tahun maka sudah dibenarkan untuk memukul. Pokoknya sejak dini anak-anak diajarkan untuk shalat. Dalam keluarga saya yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah saya, dan istri. Adapun bentuk hukuman yang saya lakukan apabila tidak mau disuruh mengerjakan shalat bahwa saya mempunyai trik sendiri dengan berupa pancingan tidak akan memberikan uang jajan jika tidak mau melaksanakan apa yang disuruh. Motivasi yang diberikan itu untuk meningkatkan kedisiplinan shalat pada anak tersebut, yang pertama menceritakan bagaimana fadhilat makna kebaikan untuk shalat itu juga memotivasi anak tersebut dengan memberikan hadiah jika rajin mengerjakannya.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018.

<sup>21</sup> Observasi pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 5 s/d 6 Oktober 2018.

<sup>22</sup> Wawancara dengan bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

Menurut pernyataan dari Ali anak bapak Tarmi Kas mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Orang tua saya memang menyuruh kami untuk shalat. Saat disuruh saya mengerjakannya meskipun agak lama-lama sedikit. Shalat subuh ayah dan ibu membangunkan kami semua. Upaya yang dilakukan ayah dan ibu untuk membina kedisiplinan shalat itu adalah mengingatkan kami bahwa shalat tidak boleh ditinggalkan. Selain upaya dari orang tua yang saya lakukan itu adalah belajar, salah satunya membaca buku tentang shalat. Jika saya tidak mengerjakan shalat maka ayah memarahi saya misalnya saya tidak bangun ketika shalat subuh ataupun saat magrib saya masih bermain di luar maka ayah dan ibu akan memarahi saya. Pendapat saya jika orang tua memberikan nasehat untuk tidak meninggalkan shalat itu maka saya tanggap dengan baik karena shalat itu perlu. Saya setuju jika orang tua saya menerapkan upaya tersebut”<sup>24</sup>

e. Keluarga bapak Kahardi

Bapak Kahardi seorang kepala keluarga berusia 49 tahun yang memiliki seorang istri bernama Rosmega berusia 44 tahun. Mereka memiliki 3 orang anak. Anak yang pertama bernama Refan berusia 23 tahun yang saat ini sedang kuliah, anak yang kedua bernama Asia berusia 20 tahun yang sedang kuliah juga, dan anak yang ketiga bernama Rafa berusia 9 tahun kelas tiga SD. Bapak Kahardi bekerja sebagai petani sedangkan istrinya ibu rumah tangga.<sup>25</sup>

Peneliti melihat jika magrib bapak Kahardi pergi shalat ke mesjid dengan anaknya.<sup>26</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Kahardi dan istrinya upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ali anak bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018.

<sup>25</sup> Wawancara dengan bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018.

<sup>26</sup> Observasi pada hari Minggu dan Kamis tanggal 7 s/d 8 Oktober 2018.

“Saya sebagai orang tua salah satu upaya yang saya lakukan itu dengan membiasakan mengingat anak untuk shalat ketika waktu shalat telah tiba dan selalu membawa anak jamaah ke mesjid. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting, karena jika waktu shalatnya sudah disiplin maka anak akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan dengan cara disiplin dan juga shalat merupakan hal yang wajib dilakukan sebagai orang muslim. Upaya tersebut dilakukan sejak anak mulai memasuki usia dini atau dari usia 7 tahun pada usia tersebut maka anak akan belajar meniru apa yang akan kita lakukan dari semenjak inilah anak mulai diajarkan. Dalam keluarga ini yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah saya sendiri dan istri. Hukuman yang dilakukan apabila anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat adalah. Pertama saya ajari anak terlebih dahulu, lalu ajari dia untuk shalat jika dia tidak mau mendengarkan saya akan memarahi dan memukulnya ketika usianya sudah diwajibkan untuk shalat.”<sup>27</sup>

Motivasi yang diberikan kepada anak, saya bercerita mengenai kisah-kisah Islami yang berkaitan dengan shalat, manfaat shalat, serta pahala bagi orang yang mengerjakan shalat”.<sup>28</sup>

Menurut pernyataan dari Rafa anak bapak Kahardi mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Orang tua saya ada menyuruh saya shalat. Kalau disuruh saya kadang-kadang mengerjakannya. Shalat subuh ayah dan ibu ada membangunkan saya. Upaya yang dilakukan ayah dan ibu untuk membina kedisiplinan shalat itu adalah mengingatkan saya bahwa sudah masuk waktu shalat. Selain upaya dari orang tua yang saya lakukan itu adalah belajar, salah satunya membaca buku tentang shalat. Jika saya tidak mengerjakan shalat maka ibu memarahi saya. Pendapat saya jika orang tua memberikan nasehat untuk tidak meninggalkan shalat itu maka saya tanggap dengan baik karena shalat itu perlu. Saya setuju jika orang tua saya menerapkan upaya tersebut”.<sup>29</sup>

#### f. Keluarga bapak Rasyid

Bapak Rasyid seorang kepala keluarga berusia 46 tahun yang memiliki seorang istri bernama Hayana berusia 44 tahun. Mereka memiliki lima orang

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rafa anak bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018.

anak. Anak yang pertama bernama Arfan berusia 19 tahun yang saat ini sedang kuliah, anak yang kedua bernama Aska berusia 18 tahun, anak yang ketiga bernama Abdi berusia 9 tahun kelas tiga SD, anak keempat bernama Muqaramah berusia 5 tahun, dan anak kelima bernama Munawarah berusia 5 tahun. Bapak Rasyid dan istrinya memiliki pekerjaan sebagai guru.<sup>30</sup>

Peneliti melihat Bapak Rasyid menyuruh anaknya untuk shalat Ashar namun anaknya tidak mau mengerjakan. Pada waktu isya bapak Rasyid juga menyuruh anaknya shalat namun anaknya juga tidak mau mengerjakan. Karena disuruh tidak mau mendengarkan maka bapak Rasyid memarahi anaknya dan anaknya langsung mau mengerjakan.<sup>31</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Rasyid dan istrinya upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Membiasakan anak menyuruh shalat, mengajak anak untuk shalat bersama-sama, dan orang tua bukan hanya menyuruh namun sebagai orang tua yang duluan melaksanakan shalat, lalu mengajarkan anak bacaan-bacaan dalam shalat sehingga anak tersebut mudah menerapkan pada dirinya apa yang telah diajarkan orang tuanya. Meskipun kadang anak tidak mematuhi namun orang tua harus berusaha untuk memaksa dia, mendidik dia dengan ilmu agama. Meskipun di sekolah sudah diajarkan oleh gurunya namun sebagai orang tua yang sangat berperan penting. Melakukan upaya membina kedisiplinan ibadah shalat pada anak itu sangat penting sekali, karena shalat itu sudah kewajiban kita umat Islam untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan itu merupakan tiang agama. Upaya tersebut dilakukan sejak anak mulai memasuki masa kanak-kanak kita sebagai orang tua mempraktekkannya di depan anak jika dia sudah berumur 7 tahun kita bisa menyuruh dan mengajak sampai dia berumur 10 tahun, jika tidak mau maka orang tua wajib memukul. Dan pada anak saya sering saya kasih begitu

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>31</sup> Observasi pada hari Selasa dan Rabu tanggal 9 s/d 10 Oktober 2018.

jika dia tidak mendengarkan. Dalam keluarga ini yang terlibat dalam melakukan upaya tersebut adalah saya dan istri.<sup>32</sup>

Hukuman yang saya lakukan apabila anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat saya akan memarahi dia, dan menceritakan kepada anak tentang bagaimana neraka dan surga. Motivasi yang diberikan kepada anak jika dia menuruti apa yang dikatakan maka saya dan istri saya memberikan hadiah”.<sup>33</sup>

Menurut pernyataan dari Abdi anak bapak Rasyid mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Orang tua saya pernah menyuruh untuk shalat. Kalau disuruh saya mengerjakannya ada juga yang tidak. Upaya yang dilakukan ayah dan ibu untuk membina kedisiplinan shalat itu adalah menyuruh saya shalat apabila sudah masuk waktu shalat. Selain upaya dari orang tua yang saya lakukan itu adalah melakukannya sendiri. Jika saya tidak mengerjakan shalat maka ayah dan ibu memarahi saya. Pendapat saya jika orang tua memberikan nasehat untuk tidak meninggalkan shalat itu maka saya tanggap dengan baik karena shalat itu wajib. Saya setuju jika orang tua saya menerapkan upaya tersebut”.<sup>34</sup>

g. Keluarga ibu Ajang

Ibu Ajang seorang kepala keluarga yang berusia 40 tahun yang memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama Wawan berusia 20 tahun, anak yang kedua bernama Reski berusia 15 tahun dan yang ketiga bernama Adit berusia 13 tahun. Ibu Ajang memiliki pekerjaan sebagai petani.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018

<sup>34</sup> Wawancara dengan Abdi anak bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018.

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu Ajang pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018.

Peneliti melihat pada waktu dzuhur ibu Ajang tidak menyuruh anak-anaknya shalat dan ibu ajang sendiri juga tidak melaksanakan shalat.<sup>36</sup>

Menurut pernyataan dari ibu Ajang upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Selalu menyuruh anak untuk shalat, dan memberikan nasehat kepada anak untuk selalu mengerjakan shalat. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting, agar anak selalu melakukan kewajiban sebagai umat Islam. Upaya menyuruh anak untuk shalat itu dilakukan sejak anak mulai memasuki usia dini. Hukuman yang saya berikan jika anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat yang biasa saya lakukan hanya menasehati mereka dengan cara baik-baik, dengan memberikan motivasi semangat kepada anak dengan mengatakan apabila kita shalat maka kita akan terhindar dari perbuatan dosa dan akan mendapatkan pahala dari Allah”.<sup>37</sup>

Menurut pernyataan dari Adit anak ibu Ajang mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Orang tua saya ada menyuruh saya shalat. Kalau disuruh saya juga mengerjakannya cuma ada juga yang sering tidak. Upaya yang dilakukan ibu untuk membina kedisiplinan ibadah shalat yaitu menasehati saya dan menyuruh saya ke mesjid. Selain upaya dari orang tua yang saya lakukan itu adalah berusaha disiplin sendiri tanpa di suruh orang tua. Terkadang ibu juga marah apabila saya tidak shalat. Kalau pendapat saya jika orang tua menyuruh saya shalat maka saya akan melaksanakannya karena shalat itu perlu, saya juga setuju jika orang tua saya menerapkan upaya tersebut”.<sup>38</sup>

#### h. Keluarga Ibu Muji

Ibu Muji seorang kepala keluarga yang berusia 38 tahun yang memiliki tiga orang anak. Anak pertama bernama Sela berusia 19 tahun, anak kedua bernama

<sup>36</sup> Observasi pada hari Rabu tanggal 10 Oktober 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu Ajang pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

<sup>38</sup> Wawancara dengan Adit anak ibu Ajang pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018.

Anda berusia 17 tahun, dan anak ketiga bernama Wahid berusia 10 tahun. Ibu Muji memiliki pekerjaan sebagai petani.<sup>39</sup>

Peneliti melihat ibu Muji mengajak anaknya shalat magrib bersama-sama, setelah selesai shalat magrib mereka membaca Al-Qur'an bersama-sama.<sup>40</sup>

Menurut pernyataan dari ibu Muji upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Orang tua harus menyuruh dan mengajak anak untuk shalat ketika waktu shalat tiba. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting karena shalat itu merupakan hal yang wajib dikerjakan. Upaya tersebut dilakukan sejak anak mulai memasuki usia baligh saya sebagai orang tua menyuruh mereka dan mengajak shalat bersama-sama. Jika anak tidak mau shalat hukuman yang saya berikan itu saya menasehati, memarahi, namun apabila anak masih belum mau mendengarkan maka saya mencubit mereka agar mereka mengerti. Motivasi yang diberikan kepada anak yaitu memberikan arahan pada anak bahwa shalat itu sangat penting”.<sup>41</sup>

Menurut pernyataan dari Wahid anak ibu Muji mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Jika ibu pernah menyuruh saya shalat namun kadang-kadang saya mengerjakannya. Upaya yang dilakukan ibu untuk membina kedisiplinan shalat kepada saya yaitu ibu menasehati saya untuk tidak meninggalkan shalat. Selain dari ibu yang menyuruh, saya juga shalat ke mesjid kalau sudah azan. Kadang kalau saya tidak patuh sama ibu saya dimarahi kalau tidak shalat. Jika ibu memberikan nasehat kepada saya maka saya akan mematuhinya karena apa yang ibu katakan itu benar dan saya setuju”.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu Muji pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018.

<sup>40</sup> Observasi pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu Muji pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

<sup>42</sup> Wawancara dengan Wahid anak ibu Muji pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018.

i. Keluarga Bapak Marwin

Bapak Marwin seorang kepala keluarga berusia 38 tahun memiliki seorang istri bernama Hanifa berusia 30 tahun. Mereka memiliki satu orang anak bernama Kefin berusia 14 tahun. Bapak Marwin dan istrinya memiliki pekerjaan sebagai pedagang.<sup>43</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Marwin upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting agar anak dapat menjadi disiplin. Sebab kondisi jaman sekarang ini sudah modern banyak sekali pengaruh-pengaruh negatif dari luar. Jika anak tidak dibimbing dengan agama terutama itu shalat maka anak tidak tau apa-apa. Upaya menyuruh anak shalat itu dilakukan orang tua sejak dini agar nanti mereka dewasa bisa mengerjakannya tanpa disuruh. Yang berperan di rumah ini untuk menyuruh anak shalat itu adalah orang tua. Jika anak tidak mau shalat hukuman yang saya berikan itu menjewer telinga anak agar dia bisa mendengarkan apa yang dikatakan orang tua. Motivasi yang diberikan untuk membina kedisiplinan shalat pada anak tersebut yang pertama menceritakan bagaimana fadhilat makna kebaikan untuk shalat, juga memotivasi anak tersebut dengan memberikan hadiah jika rajin mengerjakannya”.<sup>44</sup>

Menurut pernyataan dari Kefin anak bapak Marwin mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Ayah dan ibu sering menyuruh saya shalat terkadang saya kerjakan terkadang juga tidak. Upaya yang selalu diberikan ibu dan ayah untuk membina kedisiplinan shalat berupa nasehat untuk menyuruh saya shalat dan menyuruh mendoakan selalu ibu dan ayah agar mereka sehat. Selain dari orang tua yang menyuruh, saya mengerjakannya sendiri. Jika saya tidak shalat ayah memang marah cuman tidak memukul hanya dijewer telinga saja. Jika ibu dan ayah memberikan nasehat untuk

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan bapak Marwin pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>44</sup> Wawancara dengan bapak Marwin pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018

tidak meninggalkan shalat maka saya akan mendengarkannya dan melaksanakannya karena apa yang dikatakan itu benar dan saya setuju”.<sup>45</sup>

j. Keluarga Bapak Jusri

Bapak Jusri seorang kepala keluarga berusia 53 tahun yang memiliki seorang istri bernama Kia berusia 45 tahun. Mereka memiliki tiga orang anak. Anak yang pertama bernama Nita berusia 23 tahun, anak yang kedua bernama Rendi berusia 18 tahun, anak yang ketiga bernama Dodi berusia 14 tahun. Bapak Jusri bekerja sebagai sopir.<sup>46</sup>

Peneliti melihat ibu Kia tidak menyuruh anaknya untuk shalat dzuhur saat anaknya sudah pulang dari sekolah, tetapi ibu Kia menyuruh anaknya untuk pergi ke kebun membantu dia mengambil buah pinang.<sup>47</sup>

Menurut pernyataan dari ibu Kia upaya yang dilakukan untuk pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak yaitu:

“Kalau upaya saya sebagai orang tua adalah kita sebagai orang tua harus selalu menasehati anak untuk selalu shalat, mengingatkan anak terus menerus, dan orang tua juga mencontohkan terlebih dahulu. Melakukan upaya membina kedisiplinan shalat pada anak itu sangat penting, karena jika waktu shalatnya sudah disiplin maka anak akan terbiasa mengerjakan shalat secara disiplin juga. Orang tua mengajarkan anak shalat itu sejak anak masih dini dengan membimbing anak dan mengajarkan anak bacaan-bacaan dalam shalat. Selain dari orang tua yang mengajak juga dibantu oleh kakek nya untuk menyuruh mereka shalat. Hukuman yang diberikan kepada anak apabila tidak shalat. Saya memberikan teguran kepada anak, apabila dia tidak mendengarkan maka saya memarahi dia. Motivasi yang diberikan untuk membina kedisiplinan shalat pada anak itu adalah orang tua menceritakan kepada anak apabila kita melaksanakan perintah Allah

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Kefin anak bapak Marwin pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>46</sup> Wawancara dengan ibu Kia dan bapak Jusri pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>47</sup> Observasi pada hari Jumat tanggal 12 Oktober 2018.

maka kita mendapatkan pahala dari Allah, memberikan kita kemudahan rezeki, dan dipermudahkannya segala urusan kita”.<sup>48</sup>

Menurut pernyataan dari Dodi anak ibu Kia mengenai upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Kalau orang tua saya pernah menyuruh shalat setiap waktu dan saya juga mengerjakannya. Orang tua saya juga membangunkan saya shalat subuh dan mengajak shalat berjamaah. Upaya yang dilakukan orang tua saya untuk membina kedisiplinan shalat yaitu berusaha untuk menasehati dan memberikan pemahaman tentang shalat kepada saya dan menyuruh saya selalu pergi shalat ke mesjid. Selain dari orang tua yang menyuruh saya juga melaksanakannya sendiri karena ibu ataupun ayah akan marah kepada saya kalau saya tidak menuruti perintah mereka. Pendapat saya jika orang tua menasehati untuk selalu tidak meinggalkan shalat, maka saya berusaha untuk mematuhi karena saya juga berfikir shalat itu memang wajib. Saya setuju jika orang tua saya menerapkan kedisiplinan itu”.<sup>49</sup>

## 2. Hambatan yang dialami Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak

Menurut pernyataan dari ibu Ramiah mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Karena kesibukan saya bekerja sehingga tidak dapat mengontrol anak untuk shalat. Untuk mengatasi hambatan tersebut jika saya sedang bekerja, kalau anak sudah pulang dari sekolah saya mengirim pesan kepada anak saya atau menantu di rumah untuk mengingatkan Aina. Yang menjadi penyebab anak lalai dalam melaksanakan shalat itu karena anak sibuk bermain dengan teman-temannya di luar, terus menonton tv hingga lupa waktu untuk shalat, dan juga karena pengaruh hp. Untuk mengatasi hal tersebut saya memberikan nasehat kepada anak agar bisa mengingat kapan waktu shalat, kapan waktu bermain, dan kapan waktu belajar”.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan ibu Kia pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Dodi anak ibu Kia pada hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018.

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018

Menurut pernyataan dari Aina anak ibu Ramiah mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Hambatan yang saya alami yaitu saya terkadang jarang melaksanakan shalat karena saya malas, dan capek baru pulang dari sekolah. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka saya harus berusaha lebih disiplin lagi”.<sup>51</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Rasdin mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Karena saya sering sibuk jadi jarang berada di rumah untuk mengontrol anak. Untuk mengatasi hambatan tersebut sebelum saya bekerja, saya bersama istri menitip pesan kepada neneknya di rumah untuk mengingatkan. Setelah pulang kerja pada sore hari saya bertanya kepada anak sudah melaksanakan shalat atau belum. Jika anak bohong saya bertanya kepada neneknya. Yang menjadi penyebab anak lalai dalam melaksanakan shalat itu karena anak sibuk bermain, dan menonton tv. Untuk mengatasi hal tersebut saya dan istri menasehati anak agar mengurangi bermain dan menonton”.<sup>52</sup>

Menurut pernyataan dari Alsa anak bapak Rasdin mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Kalau dalam melakukan kedisiplinan shalat ada juga hambatan yang saya alami yaitu saya terkadang jarang melaksanakan shalat karena saya malas mengerjakannya jika tidak disuruh. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka saya harus berusaha untuk memperbaiki diri”.<sup>53</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Jusmar dan istrinya mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Aina anak ibu Ramiah pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2018

<sup>52</sup> Wawancara dengan bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

<sup>53</sup> Wawancara dengan Alsa anak bapak Rasdin pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

“Karena saya di siang hari jarang berada di rumah jadi saya tidak bisa selalu mengontrol anak-anak untuk melihat apakah anak ada shalat dzuhur dan ashar atau tidak. Dan juga istri dari pagi bekerja mengupas kelapa pulang hingga sore hari jadi saya tidak bisa melihat hanya mengingatkan saja. Untuk mengatasi hambatan tersebut bahwa saya harus lebih berusaha lagi untuk mengontrol ibadah shalat anak-anak saya di rumah. Bukan hanya sekedar untuk menyuruh saja. Adapun yang menjadi penyebab anak lalai dalam melaksanakan shalat itu salah satunya karena anak sibuk bermain, menonton tv. Untuk mengatasi hal tersebut saya dan suami melarang anak untuk tidak menonton tv saat waktu shalat dan waktu belajar”.<sup>54</sup>

Menurut pernyataan dari Haliza anak bapak Jusmar mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Kalau hambatan dalam melakukan shalat itu saya kurang fokus saat saya shalat dan juga bacaan shalat saya sering baca terbalik-balik. Untuk mengatasi hambatan tersebut bahwa saya harus belajar lagi dan sering membaca buku tuntunan shalat”.<sup>55</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Tarmi Kas mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Yang pertama itu adalah lingkungan yang terpengaruh terutama menonton tv. Untuk mengatasi hambatan tersebut yang pertama itu saya pernah bekerja sama dengan guru-guru di sekolah supaya diberikan penegasan berupa nasehat kepada anak-anak untuk membantu kami di rumah. Juga yang menjadi penyebab anak lalai mengerjakan shalat itu karena bermain, apalagi dengan kemajuan jaman sekarang anak-anak suka bermain hp, dan bermain game. Untuk mengatasi hal tersebut maka orang tua harus bijak untuk mengatasi hal tersebut agar anak mau mendengarkan omongan kita”.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

<sup>55</sup> Wawancara dengan Haliza anak bapak Jusmar pada hari Minggu tanggal 14 Oktober 2018

<sup>56</sup> Wawancara dengan bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

Menurut pernyataan dari Ali anak bapak Tarmi Kas mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Hambatan yang saya alami dalam shalat itu adalah saya terkadang kurang hafal bacaan ayatnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut saya akan mengulangi menghafal ayat-ayat Al-Qur’an”.<sup>57</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Kahardi mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Kadang-kadang anak bandel tidak mau mendengarkan apa yang disuruh orang tua untuk mengerjakan shalat. Cara untuk mengatasi hambatan tersebut terus menerus mengajari ilmu agama terlebih lagi pentingnya disiplin shalat sampai anak melakukannya. Yang menjadi Penyebab anak lalai mengerjakan shalat karena terlalu senang dalam kegiatannya atau bermain sehingga meninggalkan shalat. Untuk mengatasi hal tersebut sebagai orang tua harus lebih bijak untuk menasehati anak agar anak tidak terus-terusan seperti itu”.<sup>58</sup>

Menurut pernyataan dari Rafa anak bapak Kahardi mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Hambatan yang saya alami dalam shalat itu pada waktu shalat tiba misalnya shalat ashar ketika itu saya sedang bermain sehingga tidak shalat. Terkadang tidak mendengarkan ketika ibu memanggil saya shalat pada waktunya. Untuk mengatasi hambatan tersebut saya akan lebih disiplin untuk mengerjakan shalat”.<sup>59</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Rasyid mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Salah satunya karena orang tua yang lalai untuk mengingatkan anak shalat maka dari situ anak tersebut bisa menjadi malas jika tidak disuruh shalat. Untuk mengatasi hambatan itu maka orang tua juga harus menyadari itu, terus menerus mengajak anak untuk shalat lima waktu maupun shalat sunah lainnya. Penyebab

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ali anak bapak Tarmi Kas pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

<sup>58</sup> Wawancara dengan bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

<sup>59</sup> Wawancara dengan Rafa anak bapak Kahardi pada hari Senin tanggal 15 Oktober 2018

anak lalai dalam shalat itu yang pertama dari orang tua juga yang tidak menyuruh bahkan orang tua juga tidak shalat, dari situlah anak juga malas karena tidak ada dukungan dan anak juga sering pergi ke warnet untuk bermain game. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terjadi orang tua harus lebih disiplin mendidik anak dan mengantar anak ke pesantren agar dia lebih baik lagi”.<sup>60</sup>

Menurut pernyataan dari Abdi anak bapak Rasyid mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Saya tidak tepat waktu untuk mengerjakannya karena agak malas. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka saya harus berusaha lebih rajin untuk shalat dari sekarang karena kalau ditinggalkan akan mendapatkan dosa”.<sup>61</sup>

Menurut pernyataan dari ibu Ajang mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Salah satunya karena orang tua yang sibuk bekerja sehingga banyak lalai untuk melihat anak apakah anak sudah shalat atau belum. Untuk mengatasi hambatan itu maka orang tua juga harus selalu memperhatikan anak dan mengajarkan anak tentang shalat”.<sup>62</sup>

Menurut pernyataan dari Adit anak ibu Ajang mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Saya kadang tidak tepat waktu untuk mengerjakan shalat dan saya juga sering meninggalkan shalat karena sering duduk di warung kopi. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka saya harus berusaha untuk tidak meninggalkan shalat”.<sup>63</sup>

Menurut pernyataan dari ibu Muji mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018

<sup>61</sup> Wawancara dengan Abdi anak bapak Rasyid pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 2018

<sup>62</sup> Wawancara dengan ibu Ajang pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

<sup>63</sup> Wawancara dengan Adit anak ibu Ajang pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

“Ketika anak disuruh shalat tepat waktu tapi anak masih menunda-nunda. Untuk mengatasi hal tersebut orang tua menegur anak untuk disiplin dalam shalat. Salah satu penyebab anak lalai shalat itu karena memegang HP, bermain, dan menonton tv. Sebagai orang tua kita harus memberikan aturan kepada anak agar bisa membagi waktunya dengan disiplin”.<sup>64</sup>

Menurut pernyataan dari Wahid anak ibu Muji mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Kalau hambatan untuk mengerjakan shalat itu kadang saya ada rasa malas, karena saya lagi bermain ataupun pergi memancing sama kawan. Untuk mengatasi hal tersebut saya memperbaiki kesalahan dan berjanji untuk rajin shalat dan tepat waktu”.<sup>65</sup>

Menurut pernyataan dari bapak Marwin mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Jika disuruh shalat anak banyak sekali alasan. Untuk mengatasi hambatan tersebut orang tua juga harus selalu tegas kepada anak untuk mengajari ilmu agama. Salah satu penyebab anak lalai dalam shalat itu karena hp, bermain game, tidur hingga lupa shalat, dan bermain bersama kawannya. Cara orang tua untuk mengatasi hal tersebut agar tidak terus terjadi pada anak yaitu tidak memberikan anak hp, kebebasan kepada anak, dan sering memantau anak”.<sup>66</sup>

Menurut pernyataan dari Kefin anak bapak Marwin dan ibu Hanifa mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Hambatan untuk mengerjakan shalat itu belum semua hafal surah-surahnya. Untuk mengatasi hambatan tersebut saya berusaha lebih banyak belajar lagi dengan orang tua dan rajin menghafal”.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibu Muji pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

<sup>65</sup> Wawancara dengan Wahid anak ibu Muji pada hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018

<sup>66</sup> Wawancara dengan bapak Marwin pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kefin anak bapak Marwin pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018

Menurut pernyataan dari ibu Kia mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat kepada anak yaitu:

“Orang tua juga terkadang sibuk pergi bekerja mengupas kelapa di pagi hari pulang hingga sore hari sehingga tidak mengontrol aktivitas anak di rumah ataupun di luar rumah hanya berupaya menyuruh saja. Untuk mengatasi hambatan tersebut sebagai orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak, memberikan pemahaman agar anak bisa disiplin untuk shalat. Yang menjadi penyebab anak lalai dalam shalat itu terutama disebabkan bermain game, menonton tv, bermain dengan temannya ataupun sibuk dengan aktivitasnya yang lain. Cara orang tua untuk mengatasinya adalah orang tua harus lebih tegas menerapkan kedisiplinan berupa aturan kepada anak”.<sup>68</sup>

Menurut pernyataan dari Dodi anak ibu Kia mengenai hambatan yang dialami dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat yaitu:

“Hambatannya malas mengerjakan karena sedang asyik menonton ataupun belajar. Untuk mengatasi hambatan tersebut maka saya akan lebih disiplin lagi mengatur waktu saya dengan baik, agar shalat saya tidak tertinggal saya akan selalu mengerjakannya”.<sup>69</sup>

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan.<sup>70</sup> Dengan demikian orang tua lah yang pertama kali memegang peranan penting terhadap bimbingan anaknya. Orang tua baik ibu atau ayah selalu berada di samping anak sejak anak itu lahir. Orang tua membantu membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Jika orang tua mempunyai kebiasaan baik maka anak akan mengikutinya, apalagi jika

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Kia dan bapak Jusri pada hari Kamis tanggal 18 Oktober 2018

<sup>69</sup> Wawancara dengan Dodi anak ibu Kia pada hari Jumat tanggal 19 Oktober 2018.

<sup>70</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan...*, hal. 35.

kebiasaan baik itu diterapkan ketika anak masih berusia dini. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan orang tua yang rajin melakukan ibadah yaitu shalat lima waktu. Sebagaimana tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yaitu dengan memberikan pendidikan ibadah pada anak, mengajarkan membaca Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah Islamiyah.<sup>71</sup>

Adapun Pembinaan yang diberikan kepada anak diantaranya sebagai berikut:

a. Pembinaan akidah

Pembinaan shalat dan tata cara shalat yang benar sehingga shalatnya benar-benar dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar, mengarahkan anak untuk melakukan shaum, pembinaan ibadah haji, dan zakat. Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah Allah Swt. Dan menjauhi segala larangan-Nya.

b. Pembinaan akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab atau bersikap saling menghormati.

c. Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut bergotong royong mengerjakan tugas dalam

---

<sup>71</sup> Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak...*, hal. 114.

keluarga, membawa shalat berjamaah ke mesjid, membawa anak ke tempat orang dewasa yang shaleh atau ke pertemuan-pertemuan warga (musyawarah warga).

d. Pembinaan perasaan dan kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, berbalas kasih, adil, bijaksana, dan penyabar.

e. Pembinaan kesehatan dan jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

f. Pembinaan intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal agar cinta pada ilmu dan menumbuhkan semangat mencari ilmu dengan menggunakan nilai-nilai ilmiah.

g. Pembinaan etika seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya menutup aurat dan menundukkan pandangan, meminta izin ketika masuk kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina, dan memahami pada anak tanda-tanda saat masuk usia balig.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Helmawati, *Pendidikan...*, hal. 63.

### 1. Upaya Orang Tua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak

Adapun hasil yang peneliti dapatkan di lapangan tentang upaya orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru yang dilakukan sebagian orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak berbagai bidang ilmu pengetahuan dan agama agar anak mampu memahami kewajiban yang harus dilakukan oleh anak, orang tua memberi kepercayaan terhadap diri anak dalam melakukan ibadah shalat, memberi motivasi yang baik dengan keyakinan kepada anak agar anak melakukan kewajibannya dalam melakukan ibadah shalat, menerapkan hukuman terhadap anak apabila anak tidak melakukan kewajibannya dengan memarahi anak, memukul anak, mengingatkan kembali pada anak bahwa meninggalkan shalat itu merupakan dosa besar. Tetapi ada sebagian orang tua juga yang tidak menyuruh anaknya shalat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua itu sendiri juga tidak melaksanakan shalat.

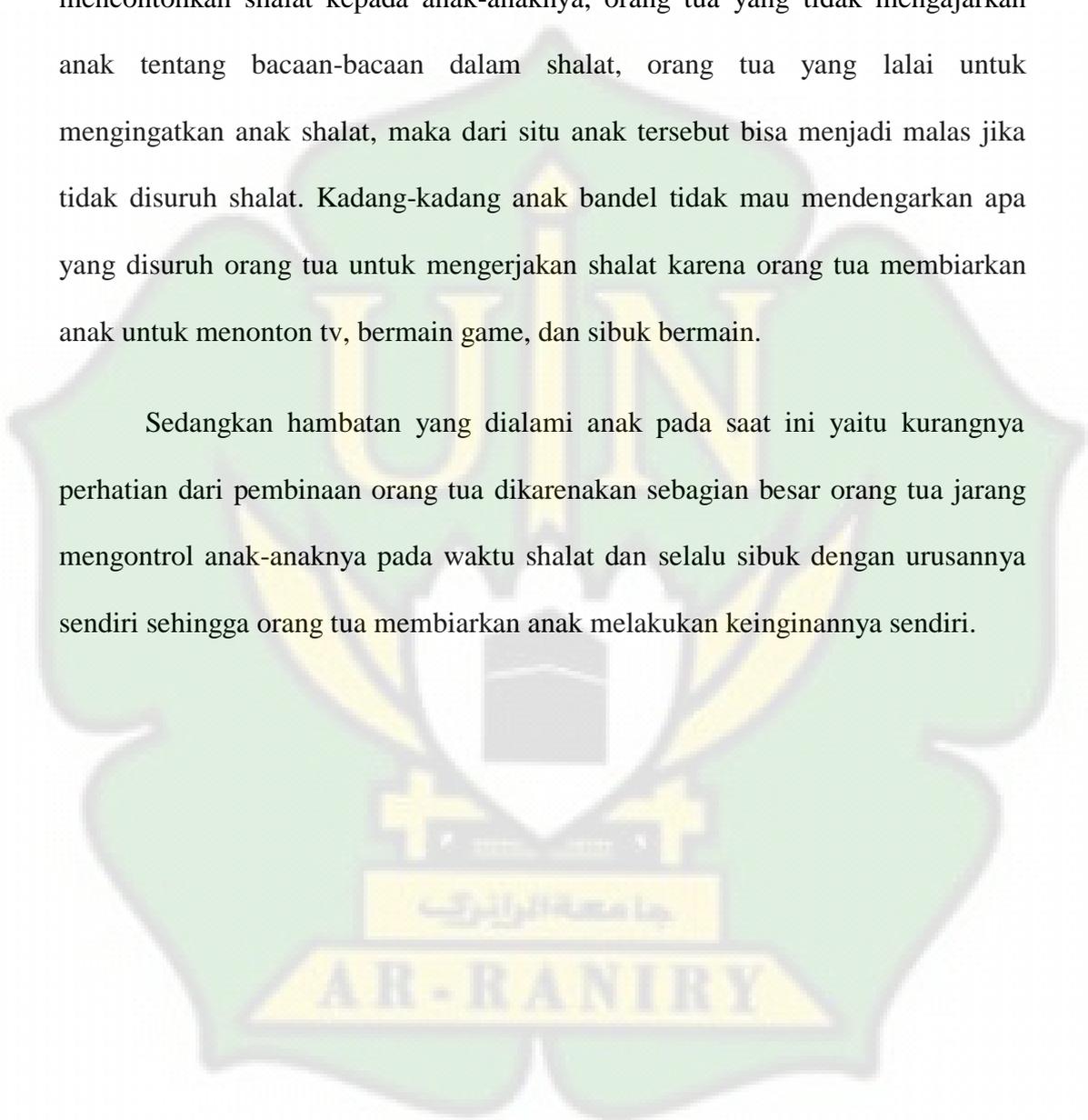
### 2. Hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak

Mengenai hambatan yang dialami orang tua yaitu ada hambatan yang bersumber dari dalam diri pribadi anak. Hambatan tersebut dapat berupa anak malas untuk melaksanakan shalat dan malas untuk belajar tata cara shalat tersebut.

Sedangkan hambatan dari orang tua itu sendiri orang tuanya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sendiri atau bekerja mengupas kelapa dari pagi hingga sore hari, sehingga anak tersebut tidak ada yang mengajak atau mengingatkan untuk melakukan shalat maka anak tumbuh dan berkembang dengan lingkungan yang

dia dapatkan. Dan ada juga hambatan yang lain bahwa orang tua sendiri yang tidak melakukan shalat maka anak mengikuti orang tuanya, orang tua tidak mencontohkan shalat kepada anak-anaknya, orang tua yang tidak mengajarkan anak tentang bacaan-bacaan dalam shalat, orang tua yang lalai untuk mengingatkan anak shalat, maka dari situ anak tersebut bisa menjadi malas jika tidak disuruh shalat. Kadang-kadang anak bandel tidak mau mendengarkan apa yang disuruh orang tua untuk mengerjakan shalat karena orang tua membiarkan anak untuk menonton tv, bermain game, dan sibuk bermain.

Sedangkan hambatan yang dialami anak pada saat ini yaitu kurangnya perhatian dari pembinaan orang tua dikarenakan sebagian besar orang tua jarang mengontrol anak-anaknya pada waktu shalat dan selalu sibuk dengan urusannya sendiri sehingga orang tua membiarkan anak melakukan keinginannya sendiri.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyangkut dengan upaya orang tuadalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh sebagian orang tua di Desa Kebun Baru dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak yaitu dengan mengingatkan anak untuk shalat, orang tua mencontohkan shalat terlebih dahulu di hadapan anak, mengajak anak untuk shalat berjamaah, menasehati anak untuk sering mengerjakan shalat, bersikap tegas menyuruh anak untuk shalat, menerapkan kedisiplinan aturan kepada anak dengan melarang anak menonton tv, game, hand phone, dan bermain. Tetapi ada sebagian orang tua juga yang tidak menyuruh anaknya shalat, anak dibiarkan menonton tv, bermain, dan orang tua itu sendiri juga tidak melaksanakan shalat.
2. Hambatan yang dialami orang tua dalam pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak di Desa Kebun Baru yaitu orang tua sibuk dengan pekerjaannya, bekerja mengupas kelapa dari pagi hingga sore hari, keterbatasan ilmu pendidikan yang dimiliki oleh orang tua, orang tua yang lalai untuk mengingatkan anak shalat, orang tua sendiri tidak melakukan

shalat, dan anak sering bermalas-malasan mengerjakan shalat ketika disuruh oleh orang tuanya. Sedangkan hambatan yang dialami oleh anak pada saat ini yaitu sering lupa bacaan dalam shalat, malas mengerjakan shalat karena sibuk bermain game, menonton tv, duduk di warung kopi hingga lupa waktu shalat, dan ada juga anak yang kurang hafal bacaan dalam shalat.

## **B. Saran**

Adapun saran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi orang tua hendaklah bersungguh-sungguh melakukan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat pada anak.
2. Diharapkan orang tua selalu mengawasi dan mengingatkan anaknya pada waktu shalat fardhu.
3. Bagi anak-anak hendaknya bisa mencontoh orang tuanya, selalu mengingat apa yang telah dikatakan oleh orang tuanya baik di rumah maupun di luar rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, 1973.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2006.
- Banu Garawiyana, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Conny R. Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Jakarta: Prenhallindo, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006.
- Hasan Bin 'Ali As-Saqqaf, *Shalat Seperti Nabi Saw*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Julianto Saleh, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.
- MohRifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 2013.
- Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: Sukses Offset, 2009.
- Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, Bogor: Penebar Salam, 2002.
- Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Islam*, Bogor: Penebar Salam, 2002.
- Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: BumiAksara, 1994.
- Wahyudin, *Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**Nomor : B-4471/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2018**

**TENTANG**  
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
- 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
- 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

**MEMUTUSKAN**

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019  
Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Mira Fauziah, M.Ag**
- 2) **Drs. Umar Latif, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Sri Marlina  
Nim/Jurusan : 140402038/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Upaya Orangtua dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Siemeulu)

Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 14 September 2018 M  
04 Muharam 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4653/Un.08/FDK.I/PP.00.9/09/2018

Banda Aceh, 24 September 2018

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, **Geuchik Gampong Kebun Baru Kec. Teupah Selatan Kab. Simeulue**

Di -

**Tempat.**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Sri Marlini / 140402038**

Semester/Jurusan : **IX / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)**

Alamat sekarang : **Darussalam Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Upaya Orang Tua Dalam Pembinaan Kedisiplinan Ibadah Shalat Terhadap Anak (Studi di Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue)*".

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,  
  
Yusri



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE  
KECAMATAN TEUPAH SELATAN  
DESA KEBUN BARU**

Jalan Batu Berlayar, No...Fax...Telp.(.....).....E-mail.....

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 474.2 / 307 / KB / 2018**

Kepala Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama/Nim : **SRI MARLINI/140402038**  
Semester/Jurusan : IX/Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Alamat lengkap : Darussalam Aceh Besar

Yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian di bidang Ilmiah Mahasiswa selama 3 (Tiga) Minggu baik dikalangan masyarakat Desa Kebun Baru Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh,

Pihak kami tidak merasa keberatan untuk mengeluarkan surat keterangan ini sejauh yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan penelitiannya,

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : KEBUN BARU  
PADA TANGGAL : 21 Oktober 2018

KEPALA DESA KEBUN BARU  
DESA  
KEBUN BARU  
ZULFIKAR. SE  
PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE  
KEC. TEUPAH SELATAN

## **Pedoman wawancara dengan orang tua**

### **A. Upaya**

1. Bagaimana upaya yang ibu/bapak lakukan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat kepada anak?
2. Menurut ibu/bapak apakah penting melakukan upaya untuk membina kedisiplinan shalat pada anak? mengapa?
3. Sejak kapan upaya menyuruh anak shalat tersebut dilakukan?
4. Siapa saja yang terlibat dalam melaksanakan upaya tersebut?
5. Apa hukuman yang ibu/bapak berikan jika anak tidak mau disuruh mengerjakan shalat?
6. Bagaimana motivasi yang ibu/bapak berikan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat pada anak?

### **B. Hambatan**

1. Hambatan apa yang ibu/bapak alami dalam melakukan pembinaan kedisiplinan ibadah shalat terhadap anak?
2. Apa yang ibu/bapak lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
3. Apa saja yang menjadi penyebab anak lalai mengerjakan shalat? bagaimana cara ibu/bapak mengatasinya?

## **Pedoman wawancara dengan anak**

### **A. Upaya**

1. Apakah ibu/bapak dirumah pernah menyuruh anda untuk melaksanakan shalat?
2. Ketika ibu/bapak menyuruh untuk shalat apakah anda mengerjakannya?
3. Apakah ibu/bapak pernah membangunkan anda ketika shalat subuh?
4. Apa saja upaya yang dilakukan ibu/bapak dalam membina kedisiplinan shalat tersebut?
5. Selain upaya dari orang tua apa yang kamu lakukan untuk membina kedisiplinan ibadah shalat?
6. Apakah ibu/bapak memarahi anda ketika anda tidak mengerjakan shalat?
7. Bagaimana pendapatmu ketika orang tua memberikan nasehat untuk tidak meninggalkan shalat? mengapa?
8. Apakah kamu setuju jika orang tua mu melaksanakan upaya untuk membina kedisiplinan shalat tersebut?

### **B. Hambatan**

1. Dalam melakukan kedisiplinan shalat apakah ada hambatan yang kamu alami?
2. Apa saja hambatan tersebut?
3. Apa yang kamu lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?

Meminta buku profil desa kepada kepala desa



Wawancara dengan orang tua





Wawancara dengan anak





Foto sidang



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Sri Marlini
2. Tempat / Tgl Lahir : Ululmayang/08 April 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 140402038
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kebun Baru
  - a. Kecamatan : Teupah Selatan
  - b. Kabupaten : Simeulue
  - c. Provinsi : Aceh
8. Email : srimarlini95@gmail.com
9. No. Telp/Hp : 085296905677

### Riwayat Pendidikan

10. SD : SD Negeri 7 Ululmayang, Lulus tahun 2007
11. SMP : SMP Negeri 2 Badegong, Lulus tahun 2010
12. SMA : SMA Negeri 1 Sinabang, Lulus tahun 2013
13. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Lulus tahun 2019

### Orang Tua/Wali

14. Nama Ayah : (Alm.) Abdul Latif
15. Nama Ibu : Ramlah
16. Pekerjaan Orang Tua :
  - a. Ayah : -
  - b. Ibu : IRT
17. Alamat Orang Tua : Kebun Baru
  - a. Kecamatan : Teupah Selatan
  - b. Kabupaten : Simeulue
  - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 22 November 2018  
Penulis,

Sri Marlini